

**PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
ISLAM DALAM TRADISI BARZANJI DI DESA AIR TERAS  
KECAMATAN TALO KABUPATEN SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Institut Agama Islam Negeri  
Bengkulu Untuk Memenuhi Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Dalam  
Bidang Pendidikan Agama Islam



Disusun Oleh :

**PERENDI**  
**NIM 1611210249**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
TAHUN 2021**



**KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdr. Perendi

NIM : 1611210249

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Tadris IAIN Bengkulu

Di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami pembimbing berpendapat bahwa skripsi ini:

Nama : Perendi

NIM : 1611210249

Judul : Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam

Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.


Telah memenuhi syarat untuk diujikan pada sidang munaqasah skripsi guna memperoleh Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bengkulu, Februari 2021

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M. Pd**  
NIP. 196109071989022002

  
**Azizah Arvati, M. Ag**  
NIP. 197212122005012007





**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS**

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51171, 51172, 51176 Fax. (0736) 51171 Bengkulu

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”, yang disusun oleh Perendi telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Selasa, 23 Februari 2021 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua

**Dr. H. Mawardi Lubis, M. Pd**

NIP. 196512311998031015

Sekretaris

**Intan Utami, M. Pd**

NIP. 199010082019032009

Penguji I

**Asmara Yumarni, M. Ag**

NIP. 197108272005012003

Penguji II

**Adi Saputra, M. Pd**

NIP. 198102212009011013

Bengkulu, Februari 2021

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



**Dr. Zubædi, M. Ag., M. Pd**

NIP. 196903081996031005

## **PERSEMBAHAN**

Dengan kerendahan hati ya Allah, limpahkan anugrah-Mu kepada mereka yang telah mengantarkan keberhasilanku. karya ini ku persembahkan kepada:

1. Kepada Ayahku (Aliil) dan Ibuku (Sekima) tercinta yang tidak pernah lelah membesarkanku dengan penuh kasih sayang, memberi dukungan, semangat dan motivasi yang tak henti-hentinya.
2. Kepada Kakak beserta kakak ipar yang selalu memberikan bimbingan dan arahan sekalipun terkadang dengan cara yang membuatku sedikit kesal akan tetapi demi kebbaikanku sendiri.
3. Terimakasih untuk keluarga besarku yang selalu mendukung dan mendo'akanku.
4. Dosen pembimbing Dra. Hj. Nurul Fadhillah, M.Pd, dan Azizah Aryati, M. Ag, dan semua dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris terkhusus bagian akademik dan umum yang telah membantu dan mendukung perjuanganku, serta seluruh dosen yang ada di IAIN Bengkulu yang telah membimbing dan mengarahkanku demi terselesainya pendidikanku.
5. Untuk teman-teman dan sahabatku dari desa Air Teras, MIS desa Air Teras, SMP N 03 SELUMA, SMK N 01 SELUMA dan teman-teman PAI Angkatan 2016 terkhusus teman yang pernah satu lokal kuliah dan sahabat seperjuangan satu angkatan 2016 kampus IAIN Bengkulu.

6. Untuk Keluarga besar masjid Baitul Islah, serta lingkungan masyarakat Rt 17 Hibrida 12.
7. Keluarga Besar KKN Kelompok 143 Desa Banding Agung, semoga tetap kekeluargaan terjaga ini.
8. Civitas akademika dan almamaterku IAIN Bengkulu tercinta.
9. Untuk kamu Okta Piani Herlensi, SE. Memang kamu bukan yang pertama tetapi kamu akan jadi yang terakhir dalam hidupku seperti halnya pada kata persembahan ini. Terima kasih atas segala pengorbanan dan perjuangan yang sudah dilakukan sampai saat ini hingga skripsi ini selesai. Aku berharap kamu dapat menemani ku hingga akhir hayatku dan dipertemukan di surga nanti.  
Aamiin

## MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (QS. Ar Ra'd: 28).

*Carilah Ilmu dan harta supaya kamu bisa memimpin, ilmu akan memudahkanmu memimpin orang-orang diatas, sedangkan harta akan memudahkanmu memimpin orang yang di bawah (masyarakat umum).*

(Ali Bin Abi Thalib)

*Menekuni Ibadah, Mengabdikan Pada Negara dan Membuka Peluang Kerja*

(Perendi)



## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul “Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Februari 2021 M  
Jumadil Akhir 1442 H  
Mahasiswa yang menyatakan



Perendi  
NIM. 1611210249

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji syukur kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Berzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”**, dengan lancar tanpa halangan suatu apapun. Karena tanpa pertolongan dari-Nya maka tidaklah mungkin penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar.

Kemudian Sholawat beserta salam semoga tetap tercurah pada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari alam jahiliah menuju alam Islamiah yakni alam yang penuh dengan kecangihan teknologi yang seperti kita rasakan pada saat ini. Mudah-mudahan kita umatnya yang selalu dan senantiasa menjalankan sunah-sunahnya akan mendapat pertolongan di yaumul kiamat nanti. Allahhuma Aamiin.

Penyusunan Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Di dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari dengan sepenuhnya masih banyak kekurangan dan juga kelemahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik maupun saran yang membangun demi perbaikan penyempurnaan penulisan karya ilmiah untuk masa yang akan



datang. Semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi saya penulis secara pribadi dan bagi semua pihak pada umumnya.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesainya penyusunan Skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M.M.Ag, MH selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
3. Bapak Adi Saputra S.Sos.I, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
4. Ibu Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M. Pd selaku Pembimbing I yang selalu membantu serta membimbing Penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
5. Ibu Azizah Aryati, M. Ag selaku Pembimbing II yang telah bersusah payah memberikan petunjuk dan membimbing penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.

Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya dapat berguna dan bermfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr, Wb*

Bengkulu, Februari 2021  
Penulis

**Perendi**  
NIM 1611210249

## ABSTRAK

**Perendi**, NIM. 1611210249, 2020. Skripsi yang berjudul: **Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma**. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dra. Hj. Nurul Fadhilah, M. Pd, 2. Azizah Aryati, M. Ag.

**Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Barzanji.**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi informan adalah Kepala desa, guru Barzanji dan Imam Masjid.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi di desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma memiliki nilai pendidikan Islam terutama pendidikan akhlak, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai pendidikan akhlak tersebut berupa, akhlak kepada Allah, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. .... Latar	
Belakang Masalah.....	1
B. .... Identifik	
asi Masalah .....	6
C. .... Batasan	
Masalah.....	6
D. .... Rumusa	
n Masalah.....	6
E. .... Tujuan	
Penelitian .....	7
F. .... Manfaat	
Penelitian .....	7
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. .... Kajian	
Teori .....	8
1. .... Tradisi	
Barzanji .....	8
a. .... Pengertia	
n Tradisi Barzanji.....	8
b..... Waktu	
pembacaan Barzanji .....	12
c..... Sejarah	
Tradisi Barzanji.....	13
d..... Tujuan	
Al-Barzanji.....	16
2. .... Nilai	
Pendidikan Agama Islam .....	18
a. .... Nilai	
.....	18



b.....	Pendi-	
kan Agama Islam.....		19
c.....	Ruang	
Lingkup Pendidikan Agama Islam.....		24
3. ....	Barzanji	
Untuk Pelaksanaan Cukur Rambut Bayi.....		32
B. ....	Peneliti-	
an Terdahulu.....		35
C. ....	Kerangk-	
a Berpikir .....		38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>		
A. ....	Jenis	
Penelitian .....		40
B. ....	Setting	
Penelitian .....		40
C. ....	Subjek	
dan Informasi Penelitian.....		41
D. ....	Teknik	
Pengumpulan Data.....		41
E. ....	Teknik	
Keabsahan Data .....		43
F. ....	Teknik	
Analisis Data.....		44
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>		
A. ....	Deskrip-	
si Wilayah Penelitian .....		47
1. ....	Sejarah	
Desa Air Teras.....		47
2. ....	Letak	
Geografis Desa Air Teras.....		48
3. ....	Keadaan	
Sosial Desa Air Teras.....		49
4. ....	Pembagi-	
an Wilayah Desa .....		50
5. ....	Bidang	
Keagamaan Desa Air Teras.....		51
6. ....	Struktur	
Organisasi Pemerintahan Desa (SOPD).....		52
B. ....	Hasil	
Penelitian .....		54
1. ....	Pemaha-	
man Masyarakat Tentang Tradisi Barzanji .....		54
a. ....	Tradisi	
Barzanji Pada Acara Pencukuran Rambut Bayi.....		54

b.....	Sejarah	
Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras.....		55
2. ....	Nilai-	
nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Barzanji .....		56
a.....	Nilai-	
nilai pendidikan akhlak pada persiapan acara.....		56
b.....	Nilai-	
nilai pendidikan akhlak pada pelaksanaan acara .....		59
c.....	Nilai-	
nilai pendidikan akhlak pada penutupan acara.....		63
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....		64
1. ....	Acara	
Persiapan.....		65
2. ....	Acara	
Pelaksanaan .....		67
3. ....	Acara	
Penutupan .....		74
<b>BAB V PENUTUP</b>		
A. Kesimpulan.....		76
B. Saran .....		77

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Berpikir.....	39
2. Struktur Organisasi .....	53



## DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
1.	Perbatasan Desa .....	48
2.	Tingkat Pendidikan .....	49
3.	Sarana dan Prasarana Desa .....	51
4.	Kepala Dusun.....	51

## **DAFTAR LAMPIRAN**

### Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Pedoman Observasi
3. Surat Izin Melakukan Penelitian
4. Surat Keterangan Selesai Penelitian
5. Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi
6. Daftar Hadir Ujian Seminar Proposal
7. Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing I Skripsi
8. Kartu Bimbingan Skripsi Pembimbing II Skripsi
9. Surat Keterangan Pergantian Judul

### Dokumentasi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Tradisi bisa diartikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi juga merupakan adat atau kebiasaan dari segala sesuatu yang sudah dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang sampai saat ini. Tradisi hampir sama dengan budaya, hanya saja budaya secara harfiah memiliki arti hal-hal yang berkaitan dengan fikiran dan hasil dari tenaga fikiran tersebut.<sup>1</sup>

Menurut khazanah bahasa Indonesia, tradisi berarti segala sesuatu seperti adat, kebiasaan, ajaran dan sebagainya, yang turun-temurun dari nenek moyang, ada pula yang menginformasikan, bahwa tradisi berasal dari kata *traditium* yaitu segala sesuatu yang ditransmisikan, diwariskan oleh masa lalu ke masa sekarang.<sup>2</sup>

Tradisi juga biasanya tidak lepas kaitannya dengan agama terlebih agama Islam, di Indonesia mayoritas masyarakat beragama Islam, sedangkan agama Islam itu sendiri memiliki hukum-hukum atau syari'at yang tidak boleh dilanggar. Tradisi di Indonesia sangat banyak dan beragam cara melaksanakannya, oleh karena itu banyak sekali tradisi yang dianggap masyarakat melenceng dari nilai agama dan ada pula tradisi yang dianggap memiliki nilai agama yang baik.

---

<sup>1</sup> Khadziq, *Islam dan Budaya Lokal* (Yogyakarta:Teras,2009), hlm.28.

<sup>2</sup> Thonthowi, "*Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*". 2008 Tadrîs". Vol 3.



Namun hendaknya dalam menyikapi tradisi tidaklah semata-mata dipandang buruk atau pun sebaliknya, selagi tradisi tersebut mengandung nilai yang baik maka nilai tersebut dapat kita jaga dan pelihara, serta mengambil nilai yang baru yang lebih baik, dengan meninggalkan nilai yang dianggap tidak baik. Maka tentunya pada saat berbicara seperti ini kita sebaiknya kembali kepada keyakinan kita yang ajarannya sudah pasti dan tidak diragukan lagi kebenarannya yaitu pendidikan agama Islam. Sebagai penyaring atau pembeda antara nilai tradisi yang baik dan yang buruk.

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakal mulia, mengamalkan ajaran agama dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Adapun ruang lingkup Pendidikan islam terdiri dari : Tauhid, ibadah, akhlak dan kemasyarakatan.<sup>3</sup> Jadi jelas tradisi memang diperlukan dan diteruskan tetapi pendidikan agama Islam sebagai puncak pembeda antara tradisi yang baik dan yang buruk.

Maka dari penjelasan di atas sudah jelas bahwa tradisi dan pendidikan Islam memiliki hubungan yang sangat erat dimana untuk menentukan suatu tradisi yang dianggap baik atau tradisi yang Islami itu tentulah diperlukan sebuah alat ukur, yang mana Pendidikan Agama Islam disini sebagai alat yang tepat untuk mengetahui bahkan membedakan nilai yang baik dan buruk dalam sebuah tradisi yang dijalankan oleh masyarakat.

---

<sup>3</sup> Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam: Paska Orde Baru*, (Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2015). hlm. 65.

Di dalam dunia Islam salah satu tradisi yang pelaksanaannya bernuansa Islam dikenal dengan tradisi Barzanji, tradisi Barzanji ini biasanya dilakukan pada saat resepsi pernikahan, sunatan, aqiqah, syukuran penyambutan kelahiran bayi dan lain sebagainya. Awal mula lahirnya tradisi ini bukan berasal dari Indonesia namun seiring dengan perkembangan dunia Islam tradisi ini pun sampai ke Indonesia.

Masuknya tradisi Barzanji ke Indonesia tidak terlepas dari pengaruh orang-orang Persia yang pernah tinggal di Gujarat yang berpaham *Syiah* yang pertama kali menyebarkan Islam di Indonesia. Pendapat ilmiah yang lain mengatakan bahwa tradisi Barzanji sendiri dibawa oleh ulama bermazhab Syafi'i terutama Syekh Maulana Malik Ibrahim yang dikenal gurunya Wali Songo berasal dari kawasan Hadramaut (Yaman) dalam menyebarkan Islam di pesisir sumatera timur maupun pantai utara jawa yang dikenal amat toleran dan moderat dalam berdakwah dengan mengasimilasikannya dengan tradisi maupun kultur lokal. Ini dapat dilihat dalam kenyataan bahwa saat ini banyak dari keturunan mereka, maupun Syekh-Syekh mereka yang memepertahankan tradisi Barzanji.<sup>4</sup> Seni Barzanji kemudian turut menginspirasi Sunan Kalijaga untuk menciptakan lagu *li-ilir* maupun *tombo ati* yang sangat familiar di kalangan pesantren dalam melakukan dakwahnya dikawasan pedalaman jawa.<sup>5</sup> Namun berjalannya tradisi ini tidak menjamin bahwa masyarakat tahu akan makna atau nilai yang terkandung di dalam tradisi Barzanji tersebut,

---

<sup>4</sup> Hasim Hasari, "*Tradisi Barzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji*". *Kawistara*. Volume 2 No. 3, 22 Desember 2012, 225-328.

<sup>5</sup> Wasisto raharjo jati, "*Tradisi, sunnah dan bid'ah: anaisa barzanji dalam perspektif cultural stuies*". *El haraka* vol.14 no.2 thun 2012. Hlm 231

karena masih banyak masyarakat yang belum mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi Barzanji.

Menurut pengamatan awal yang dilakukan peneliti di Desa Air teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, desa Air Teras merupakan sebuah desa yang menganggap tradisi Barzanji sebagai suatu tradisi yang memiliki hubungan yang erat dengan agama Islam. Tradisi Barzanji ini dipercaya masyarakat sebagai sebuah tradisi yang harus dijalankan oleh masyarakat dan tradisi ini sangat baik untuk selalu dilestarikan.<sup>6</sup>

Mereka menganggap tradisi Barzanji sangat baik dilakukan karena mengandung unsur agama Islam, bacaan dari kitab Barzanji tersebut berupa tulisan arab yang hampir sama dengan Al-Qur'an, namun seiring berjalannya tradisi ini, ternyata masyarakat di desa ini belum mengetahui makna dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam setiap bacaan tradisi Barzanji tersebut, karena mereka hanya mempelajari cara membaca isi kitabnya saja tanpa mempelajari arti dan nilai yang terkandung didalam bacaan kitab tersebut. Sehingga dengan demikian mereka terus beranggapan bahwa inti dari bacaan kitab Al-Barzanji adalah cerita tentang Nabi. Bukan hanya itu yang ingin mempelajari tradisi ini cuma dari kalangan orang tua dalam arti lain masih kurangnya minat generasi muda dalam mempelajari tradisi Barzanji. Walaupun demikian tradisi ini pun sudah lama dilakukan dan sudah turun temurun dilakukan di desa ini.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Harmen Jayadi, Minggu 05 September 2019 di desa Air Teras Kec. Talo Kab. Seluma

<sup>7</sup> Wawancara dengan Yahuli, Minggu 05 September 2019 di desa Air Teras Kec. Talo Kab. Seluma

Adapun pelaksanaan tradisi Barzanji di desa ini dilakukan pada saat melaksanakan acara pencukuran rambut bayi, aqiqah dan sunatan. Sebagai bukti pelaksanaan Barzanji di desa ini yaitu ketika melaksanakan acara pencukuran rambut bayi atau yang dikenal dengan sebutan (Nyukur gumbak). Pada pelaksanaan acara pencukuran rambut bayi ini grup Barzanji akan membacakan kitab Barzanji secara bergantian dengan posisi duduk yang nantinya akan ditutup dengan doa yang akan dibacakan oleh pemimpin atau salah satu anggota grup Barzanji. Setelah itu grup Barzanji akan berdiri dan anak tersebut di gendong mengelilingi grup Barzanji yang sedang membacakan kitab Barzanji dan diringi dengan tabuan (redab) rabana, kemudian anak tersebut di cukur rambutnya oleh satu persatu pemain dari group Barzanji.<sup>8</sup>

Dari contoh pelaksanaan acara tersebut sangat jelas bahwa ternyata Barzanji di desa ini sangat penting dan masyarakat masih antusias dalam melaksanakannya, padahal masyarakat di desa ini belum mengetahui makna yang terkandung dalam acara pencukuran rambut bayi ini. Dari pernyataan tersebut peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut dan mengaitkannya kepada agama Islam apakah sebenarnya nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam tradisi Barzanji.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tradisi tersebut dengan mengangkat judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai**

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Hasan Basri, Minggu 05 September 2019 di desa Air Teras Kec. Talo Kab. Seluma.

## **Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”**

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masyarakat belum mengetahui arti dan makna yang terkandung dalam setiap bacaan kitab Al-Barzanji
2. Masyarakat belum memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Barzanji
3. Kurangnya minat Generasi muda untuk mempelajari tradisi Barzanji.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus serta mendalam, maka peneliti membatasi masalah hanya berkaitan pada, “Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Tradisi Barzanji Pada Acara Pelaksanaan Nyukur Rambut Bayi mulai dari Persiapan, Pelaksanaan dan Penutupan”.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di jelaskan maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma?”

### **E. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memahami nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait. Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

#### 1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan pada nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi barzanji di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma

#### 2. Manfaat praktis

##### a. Bagi penulis

Dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi barzanji

##### b. Bagi masyarakat

Dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam pada tradisi barzanji.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Tradisi Barzanji

###### a. Pengertian Tradisi Barzanji

Manusia merupakan ciptaan Allah yang diberikan akal dan pikiran untuk menjalani kehidupan di muka bumi ini, dari akal dan pikiran tersebut lahirlah berbagai ragam atau warna dalam kehidupan yang dijadikan kebiasaan oleh orang terdahulu atau nenek moyang. Dari kebiasaan-kebiasaan tersebut dilihat mana yang menurut mereka baik (ma'ruf) untuk terus dipelihara hingga anak cucu mereka dan dijadikan sebuah tradisi.

Sehingga dengan demikian maka tradisi yang baik hendaknya kita pertahankan dan terus dipelihara adapun tradisi yang buruk hendaknya kita buang atau tidak dipertahankan. Sebagaimana telah dijelaskan dalam Hadits berikut :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبْغَضُ النَّاسِ إِلَى اللَّهِ ثَلَاثَةٌ  
مُحَدِّثٌ فِي الْحَرَمِ وَمُبْتَغٍ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةَ الْجَاهِلِيَّةِ وَمُطَلِّبٌ دَمَ امْرَأٍ بِغَيْرِ حَقٍّ

لِيُهْرَقَ دَمُهُ (رواه البخاري)



Artinya : “Diriwayatkan dari ibn ‘Abbas r.a.: ada tiga orang yang paling dibenci Allah: orang yang melakukan kejahatan di tanah Haram (Makkah atau Madinah), orang yang mempertahankan tradisi masa jahiliyah padahal telah memeluk agama Islam, dan orang yang menumpahkan darah orang lain tanpa hak.” (HR. Bukhari)<sup>1</sup>

Pada poin kedua dalam Hadits tersebut jelas bahwa agama Islam menjadi pembeda atau filter dalam mempertahankan tradisi yang baik dan yang buruk, jika tradisi tersebut baik maka baik pula untuk dipertahankan akan tetapi jika tradisi itu buruk (jahiliah)maka sebaiknya dibuang dan tidak dipertahankan.

Dalam hal ini para pendakwa Islam menyikapi tradisi sesuai dengan kaidah ushuliah (kaidah yang menjadi pertimbangan, yang perumusan hukum menjadi hukum fiqh), yakni :

المُحَافَظَةُ عَلَى الْقَدِيمِ الصَّالِحِ وَالْأَخْذُ بِالْجَدِيدِ الْأَصْلَحِ

Artinya : “Menjaga nilai-nilai yang lama yang baik, sembari mengambil nilai yang baru yang lebih baik”.<sup>2</sup>

Jadi dari penjelasan di atas bahwa tradisi jangan semata-mata kita pandang baik dan terus dipertahankan tetapi jadikanlah agama Islam sebagai penyaring antara tradisi yang baik dan yang buruk, jika sudah demikian maka hendaklah kita menjaga nilai-nilai yang lama yang baik dan mengambil nilai yang baru yang lebih baik.

Namun sebelum terlalu dalam pembahasan yang kita jelaskan sebaiknya kita mengetahui terlebih dahulu apa yang di maksud dengan

---

<sup>1</sup> Imam Az-Zabidi, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*, (Bandung: PT. Mizzan Pustaka, 2008), hlm. 901

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, (Jakarta : marasi. 2010). Hlm 19.

tradisi.

Tradisi secara etimologi adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang turun temurun, atau peraturan yang dijalankan masyarakat.<sup>3</sup> Tradisi berasal dari bahasa Inggris, *tradition* yang berarti kebiasaan, yakni sesuatu yang secara terus menerus dilakukan dalam kehidupan, dan selanjutnya menjadi identitas sebuah masyarakat. Di dalam bahasa Arab, tradisi bisa mengandung dua arti, yaitu *al-'uruf*, yakni tradisi atau kebiasaan yang baik dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan *al-'adat*, yakni kebiasaan yang sudah dibiasakan, baik kebiasaan tersebut positif maupun negatif.<sup>4</sup>

Tradisi adalah sebagian unsur dari sistem budaya masyarakat. Tradisi adalah suatu warisan berwujud budaya dari nenek moyang, yang telah menjalani waktu ratusan tahun dan tetap dituruti oleh mereka-mereka yang lahir belakangan.<sup>5</sup>

Tradisi adalah kebiasaan, suatu aktifitas turun-temurun dari leluhur kita, yang biasanya dilakukan warga masyarakat dengan melakukan semacam ritual.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Anna Rahma Syam dan Kasjim Salenda dan Wahid Haddade “*Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*”, Jurnal Diskursus Islam Volume 04 Nomor 2, agustus 2016, hlm. 249.

<sup>4</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 234.

<sup>5</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), hlm. 145

<sup>6</sup> Erni dkk, *Mempertahankan tradisi ditengah krisis moralitas*, (Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 42

Menurut Gus Dur tradisi merupakan warisan sangat berharga dari masa lampau yang harus dilestarikan sejauh mungkin tanpa menghambat tumbuhnya kreativitas individual.<sup>7</sup>

Dari beberapa pengertian tradisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan adat atau kebiasaan yang baik dan tumbuh dalam masyarakat dilakukan secara turun-temurun serta menjadi identitas bagi masyarakat tersebut.

Tentunya di masyarakat Islam ada banyak tradisi yang sudah dahulu dimulai oleh orang terdahulu yang dianggap memang berkaitan dengan agama Islam, salah satunya yaitu tradisi Barzanji.

Al-Barzanji adalah karya tulis berupa prosa dan sajak yang isinya bertutur tentang biografi Muhammad, mencakup “nisabnya” (silsilah), kehidupannya dari masa kanak-kanak hingga menjadi rasul. Selain itu juga mengisahkan sifat-sifat mulia yang dimilikinya, serta berbagai peristiwa untuk dijadikan teladan manusia.

Barzanji adalah sebuah tradisi bacaan kitab sastra Arab *Majmu'atul Mawaalid'* yang menceritakan latar belakang, kisah kelahiran, dan kemuliaan sifat Nabi Muhammad SAW.<sup>8</sup>

Barzanji merupakan seni tradisi lisan yaitu 10 orang atau lebih dengan posisi duduk membaca buku barzanji yang isinya tentang kisah

---

<sup>7</sup> Djohan Effendi, *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradis: Wacana Keagamaan Dikalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*, (Bogor: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hlm. 307

<sup>8</sup> Hajizar, *prosiding seminar internasional festival seni melayu asia tenggara: dimensi spiritual dalam konser nyanyian religius barzanji oleh penganut tarekat syattariyah*, (Yogyakarta: ISI Padang Panjang Pres, 2012), hlm 374

perjuangan Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan ajaran Islam dengan bahasa Arab tanpa diiringi rabano.<sup>9</sup>

Maka pengertian Tradisi Barzanji adalah kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dalam bentuk tradisi lisan berupa karya tulis berisikan sajak tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan Islam.

#### **b. Waktu Pembacaan Barzanji**

Diberbagai belahan dunia Islam, syair Barzanji lazimnya dibacakan dalam kesempatan memperingati hari kelahiran Sang Nabi. Dengan mengingat-ingat riwayat Sang Nabi, seraya memanjatkan Shalawat serta salam untuknya, orang berharap mendapat berkah keselamatan, kesejahteraan, dan ketentraman. Sudah lazim pula, tak terkecuali di negeri kita, syair Barzanji didendangkan-biasanya, dalam bentuk *standing ovation* dikala menyambut bayi yang baru lahir dan menyukur rambutnya.

Pada perkembangan berikutnya, pembacaan Barzanji dilakukan diberbagai kesempatan sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian sesuatu yang lebih baik. Misalnya: Pada saat penyambutan kelahiran bayi, upacara pemberian nama, mencukur rambut bayi, aqiqah, khitanan, pernikahan, syukuran, kematian (*haul*), dan seseorang yang berangkat haji dan selama berada di Tanah Suci. Ada juga yang hanya membaca Barzanji dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti

---

<sup>9</sup> Misra Nofrita dan Delia Putri, *Tradisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*, ( Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2019), hlm. 38.

penampilan kesenian hadrah, pengumuman hasil berbagai lomba, dan lain-lain, dan puncaknya ialah *mau'idhah* dari para mubaligh atau da'i.<sup>10</sup>

### c. Sejarah Tradisi Barzanji

Tradisi Al-Barzanji yang dikenal dan dipercaya oleh kebanyakan masyarakat ini tentulah memiliki asal muasal atau sejarah terbentuknya tradisi al-Barzanji ini, dimana awalnya tradisi al-Barzanji dimulai dengan pelaksanaan perayaan maulid Nabi Muhammad SAW., sehingga dikenal dengan istilah Maulid Al-Barzanji.

Maulid Barzanji dikarang oleh Syekh Ja'far al-Barzanji Bin Husain bin Abdul Karim (1690-1766 M) seorang hakim dari madzhab Maliki yang bermukim di Madinah. Sebenarnya, judul asli kitab tersebut adalah *Iqdul Jawahir* (Untaian Permata). Namun masyarakat lebih mengenal nama Barzanji daripada judul karangannya.

Sejarah kitab al-Barzanji tidak dapat dipisahkan dengan momentum besar perihal peringatan maulid Nabi Muhammad saw. Untuk yang pertama kali. Maulid Nabi atau hari kelahiran Nabi Muhammad saw. Pada mulanya diperingati untuk membangkitkan semangat umat Islam. Sebab waktu itu umat Islam sedang berjuang keras mempertahankan diri dari serangan tentara Salib Eropa, yakni dari Prancis, Jerman, dan Inggris.

---

<sup>10</sup> Syukron Maskum, *Maulid al-Barzanji*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2013), hlm. 18-

Kita mengenal hal itu sebagai perang salib atau *The Crusade*. Pada tahun 1099 M tentara Salib telah berhasil merebut Yerusalem dan menyulap Masjidil Aqsa menjadi Gereja. Umat Islam saat itu kehilangan semangat perjuangan dan persaudaraan *ukhuwah*. Secara politis memang umat Islam terpecah-belah dalam banyak kerajaan dan kesultanan. Meskipun ada satu khalifah tetap satu dari dinasti Bani Abbas di kota Baghdad sana, namun hanya sebagai lambang persatuan spiritual.

Adalah Sultan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi dalam literatur sejarah Eropa dikenal dengan nama Saladin, seorang pemimpin yang pandai mengerti hati rakyat jelata. Salahuddin memerintah pada tahun 1174-1193 M atau 570-590 H pada Dinasti Bani Ayyub katakanlah dia setingkat Gubernur.<sup>11</sup> Salahuddin bukan orang Arab melainkan berasal dari suku Kurdi, pusat kesultannya berada di kota Qahirah (Kairo), Mesir, dan daerah kekuasaannya membentang dari Mesir sampai Suriah dan Semenanjung Arabiah. Menurut Salahuddin, semangat juang umat Islam harus dihidupkan kembali dengan cara mempertebal kecintaan umat kepada Nabi mereka. Salahuddin menghimbau umat Islam di seluruh dunia agar hari lahir Nabi Muhammad saw., yang setiap tahun berlalu begitu saja tanpa diperingati, kini harus dirayakan secara masal.

---

<sup>11</sup> Ahkmad Saufi dan Hasmi Fadiillah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 303.

Sebenarnya hal itu bukan gagasan murni Salahuddin, melainkan usul dari iparnya, Muzaffarudin Gekburi yang menjadi atabeg (setingkat Bupati) di Ibril, Suriah Utara. Untuk mengimbangi maraknya perayaan natal oleh umat Nasrani, Muzaffarudin sering menyelenggarakan peringatan maulid Nabi di istananya, Cuma perayaannya bersifat lokal dan tidak setiap tahun. Adapun Salahuddin ingin agar perayaan maulid Nabi menjadi tradisi bagi umat Islam di seluruh dunia dengan tujuan meningkatkan semangat juang, bukan sekadar perayaan ulang tahun biasa.

Ketika Salahuddin meminta persetujuan Khalifah di Baghdad, yakni An-Nashir, ternyata Khalifah setuju. Maka pada musim ibadah bulan Dzulhijjah 579 H/ 1183 M, Salahuddin sebagai penguasa Haramain (dua tanah suci, Mekah dan Madinah) mengeluarkan instruksi kepada seluruh jamaah Haji agar jika kembali ke kampung halaman masing-masing segerah menyosialkan kepada masyarakat Islam dimana saja berada, bahwa mulai tahun 580 H/ 1184 M tanggal 12 Rabi'ul awal dirayakan sebagai hari maulid Nabi dengan berbagai kegiatan yang membangkitkan semangat umat Islam.

Salah satu kegiatan yang diprakarsai oleh Sultan Salahuddin pada peringatan maulid Nabi yang pertama kali tahun 1184 (580 H) adalah menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin. Seluruh Ulama dan sastrawan diundang untuk mengikuti kompetisi tersebut.




Pemenang yang menjadi juara pertama adalah Syaikh Ja'far al-Barzanji.

Ternyata peringatan maulid Nabi yang diselenggarakan Sultan Salahuddin itu membuahkan hasil yang positif. Semangat umat Islam menghadapi perang Salib bergelora kembali. Salahuddin berhasil menghimpun kekuatan, sehingga pada tahun 1187 (583 H) Yerusalem direbut oleh Salahuddin dari tangan bangsa Eropa, dan Masjidil Aqsa menjadi masjid kembali, sampai hari ini.<sup>12</sup>

#### d. Tujuan Al-Barzanji

Segala sesuatu yang Allah ciptakan, baik di langit maupun di bumi pasti ada tujuan dan hikmahnya. Tidaklah semata mata karena hanya suka-suka saja. Bahkan seekor nyamuk pun tidaklah diciptakan sia-sia. Allah SWT berfirman:


 أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Artinya: “Maka Apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada kami?” (Q.S Al-Mu'minun:115).<sup>13</sup>

Sama halnya dengan diatas maka Kitab al-barzanji tentu memiliki tujuan dalam pembuatannya. Adapun tujuan dari penulisan kitab ini yaitu untuk menunjukkan kecintaan kepada Muhammad Rasulullah

<sup>12</sup> Sobarudin, *Pendidikan Tak Bertepi Berselimut Agama*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hlm. 114.

<sup>13</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (CV Pustaka Jaya Ilmu), hlm. 114.

SAW dengan nyanyian religius Barzanji.<sup>14</sup> Dalam kitab itu riwayat Nabi saw. Dituliskan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi dan prosa (*nasr*) dan kasidah yang menarik.

Secara garis besar, isi kandungan kitab al-Barzanji dapat diringkas sebagai berikut :

1. Silsilah Nabi saw., yakni: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murrah bin Fihri bin Malik bin Nadir bin Nizar Maiad bin Adnan.
2. Pada masa kecil sudah banyak keistimewaan yang luar biasa yang tampak pada dirinya.
3. Berniaga ke Syam (Syiriah) mengikuti perjalanan bisnis pamannya, Abu Thalib, dalam usia belia, yakni ketika masih berusia 12 tahun.
4. Menikah dengan janda kaya raya dan terpandang karena kehormatannya, Khadijah, pada usia 25 tahun.
5. Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun.
6. Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwanya dianggap telah sempurna oleh Allah swt.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Hajizar, *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Nagari Bunga Tanjung Padang Panjang*, (Sumatra Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang, 2017), hlm. 201.

<sup>15</sup> M. Syukron Maksum, *Maulid al-Barzanji*, (Yogyakarta : Mutiara Media, 2013), hlm. 9-13.

## 2. Nilai Pendidikan Islam

### a. Nilai

Untuk mengetahui adanya nilai pendidikan Islam pada sebuah objek tertentu maka penting untuk terlebih dahulu mengetahui makna atau arti dari nilai itu sendiri. Karena nilai dan pendidikan islam itu berbeda namun memiliki hubungan yang cukup erat.

Nilai adalah makna yang ada dibelakang fenomena kehidupan. Dapat pula dikatakan bahwa nilai adalah makna yang mendahului fenomena kehidupan itu. Secara umum nilai adalah sesuatu yang berharga, keyakinan yang dipegang sedemikian rupa oleh seseorang sesuai dengan tuntutan hati nuraninya.<sup>16</sup> Nilai Merupakan afektif, kesadaran, atau keinginan yang membimbing perilaku.<sup>17</sup> Nilai pribadi seorang individu membimbing perilakunya di dalam dan diluar pekerjaan. Nilai adalah Sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin.<sup>18</sup>

Dari beberapa pengertian nilai di atas, maka dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu hal yang dianggap penting dan berharga dalam suatu objek atau perbuatan yang bermakna dalam kehidupan.

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*Values of*

---

<sup>16</sup> Mimin Emi Suhaemi, *Etika Keperawatan: Aplikasi pada praktik*, (Jakarta: EGC, 2003), hlm. 19

<sup>17</sup> Jhon M. Ivancevich, Robert Knopaske, Michael T. Matteson, *Perilaku dan Manajemen Organisasi*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 42

<sup>18</sup> Darji Darmodiharjo dan Shidarta, *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 233

*Giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Sedangkan nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan tau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Hubungan antara nilai dan Pendidikan sangat erat. Nilai dilibatkan dalam setiap tindakan pendidikan, baik dalam memilih maupun dalam memutuskan setiap hal untuk kebutuhan belajar.

#### b. Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena dengan pendidikan seseorang bisa mencapai derajat yang sangat tinggi dihadapan sang pencipta yaitu Allah SWT. Maupun dimata manusia. Oleh karena nya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula derajat yang dia miliki.

Pada dasarnya pendidikan sudah dimulai sejak manusia di ciptakan oleh Allah SWT. Allah telah mengajarkan kepada manusia apa yang tidak di ketahuinya, sesuai dengan firman-Nya yang berbunyi :

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ الْأَكْرَمُ  
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya : (1) bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. (2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemura. (4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran

kalam. (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>19</sup>

Adapun hadis yang berhubungan dalam pendidikan yaitu:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُنْ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ خَامِسًا  
فَتَهْلِكَ

Artinya: “Rasulullah saw bersabda “jadilah engkau orang yang berilmu (pandai) atau orang yang belajar, atau orang yang mendengarkan ilmu atau yang mencintai ilmu. Dan janganlah engkau menjadi orang kelima, maka kamu akan celaka”. (HR. Baihaqi).<sup>20</sup>

Hadis diatas menjadi landasan pendidikan. Hadis tersebut mengajak kita untuk menjadi orang yang berilmu, atau orang yang mencari ilmu, atau pendengar ilmu, atau pecinta ilmu itulah hakikat tujuan dari pendidikan, yakni memiliki ilmu, bukan tujuan lain, maksudnya jangan jadi selain dari yang empat tersebut. Seperti pemalas, pembenci ilmu, perusak ilmu, dan lain sebagainya.

Pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina, mendapat awalan “pen”-, akhiran-“an”, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan pembinaan, pelatihan pengajaran, dan semua hal yang merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan secara teoritis mengandung pengertian “memberi makan” (*Opvoeding*) kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan

<sup>19</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (CV Pustaka Jaya Ilmu), hlm. 349.

<sup>20</sup> Anjali Sriwijbant Dkk, *Antologi Hadis Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020), hlm. 2.

kepuasan rohaniah, juga sering diartikan “menumbuhkan” kemampuan dasar manusia. Bila ingin diarahkan kepada pertumbuhan sesuai dengan ajaran Islam maka harus berproses melalui sistem kependidikan Islam, baik melalui kelembagaan maupun melalui sistem kurikuler.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohanian dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan/ pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan/pertumbuhannya.

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu upaya mendidik, membina, serta mengembangkan potensi pada anak didik untuk menambah kecerdasan serta keterampilan pada diri seseorang.

Islam berasal dari bahasa Arab, dari kata *salima* dan *aslama*. *Salima* mengandung arti selamat, tunduk, dan berserah. *Aslama* juga mengandung arti kepatuhan, ketundukan, dan berserah. Orang yang patuh, tunduk, dan berserah diri kepada ajaran Islam disebut muslim, dan akan selamat dunia dan akhirat. Secara istilah, Islam adalah sebuah agama samawi yang disampaikan melalui para Rasul Allah, khususnya

Rasulullah Muhammad Saw., untuk menjadi pedoman hidup manusia.<sup>21</sup>

Dalam pandangan Islam, pada prinsipnya setiap perbuatan seorang mukmin yang ditujukan untuk mencapai keridhoan Allah Swt. Termasuk dalam kategori ibadah. Atas dasar prinsip tersebut proses pendidikanpun merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. Guru mengajarkan kebaikan kepada orang lain adalah orang yang beribadah kepada Allah Swt.,. Demikian pula seorang siswa yang sedang mencari ilmu bernilai ibadah, bahkan dalam sebuah ayat dikatakan bahwa orang-orang yang memiliki ilmu niscaya drajatnya akan ditinggikan oleh Allah.

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya: “Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699).<sup>22</sup>

Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Islam.<sup>23</sup>

Pendidikan islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati,

<sup>21</sup> Supiana, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017). Hlm. 4.

<sup>22</sup> Ahmad Izzan dan Saehuddin, *Hadis Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadis* (Bandung: Humaniora, 2016), hlm. 54.

<sup>23</sup> Syarifuddin, *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2018), hlm. 14.



hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits melalui kegiatan bimbingan pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>24</sup> Disertai dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Pendidikan Islam yaitu usaha mengkaji ilmu secara terencana untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman, serta dengan sadar dan tulus menerapkan nilai-nilai Islam dalam segala sector kehidupan yang sedang atau akan ditempuh.<sup>25</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu program pendidikan untuk anak didik yang beragama Islam dalam upaya membimbing jasmani dan rohaninya dengan menanamkan nilai-nilai yang Islami agar terbentuk kepribadian yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam.

Adapun nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam terdiri dari:

- Nilai historis, pendidikan Islam telah menyumbangkan nilai-nilai yang sangat besar dalam kesinambungan hidup bangsa, di dalam kehidupan bermasyarakat, di dalam perjuangan bangsa Indonesia, pada saat terdapat invasi (aksi militer angkatan bersenjata suatu

---

<sup>24</sup> Dahwadin dan Farhan Sifa Nugraha, *Motivasi dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jawa Tengah: CV. Mangku Bumi Media, 2019), hlm. 7

<sup>25</sup> Rifki Amin, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*, (Yogyakarta: LKIS, 2015), hlm. 4

negara yang dikuasai oleh negara lain) dari negara barat pendidikan Islam tetap survive (bertahan hidup) sampai saat ini.

- Nilai religius, pendidikan Islam dalam perkembangannya tentunya telah memelihara dan mengembangkan nilai-nilai Islam sebagai salah satu nilai religius masyarakat Indonesia.
- Nilai moral, pendidikan Islam tidak dapat diragukan sebagai pusat pemelihara dan pengembangan nilai-nilai moral yang berdasarkan agama Islam, sebagai contoh sekolah madrasah, pesantren, merupakan pusat pendidikan dan juga merupakan benteng bagi moral bagi mayoritas bangsa Indonesia.<sup>26</sup>

### c. Ruang lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mengandung beberapa unsur pokok yang mengarah kepada pemahaman dan pengamalan doktrin Islam secara menyeluruh. Pokok-pokok yang harus diperhatikan pendidikan Islam mencakup:

#### 2.1 Tauhid/Aqidah

Tauhid adalah suatu ilmu yang menuntut pengakuan adanya ketergantungan mutlak pada Allah SWT dengan menempatkan kodrat dan Iradatnya pada ketunggalan system.<sup>27</sup> Pengertian ini menuntut perilaku dan sikap mengibadati kepada Allah SWT tanpa menyekutukannya dengan suatu apapun.

---

<sup>26</sup> Maesaroh Lubis, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jawa Barat: Edu Publisher, 2018), hlm. 36.

<sup>27</sup> Muhammad Hendra, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2014), hlm. 2.

Aspek pengajaran akidah (Tauhid) dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Fitrah bertauhid merupakan unsur hakiki yang melekat pada diri manusia sejak penciptaannya. Ketika berada di alam arwah, manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-A'raf [7]: 172. yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ  
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ  
هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman) Bukankah Aku ini Tuhanmu? Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami). Kami menjadi saksi kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “sesungguhnya kami lengah terhadap ini”. (QS. Al-A'raf [7]:172).<sup>28</sup>

Pendidikan Islam pada akhirnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasikan potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

## 2.2 Ibadah

Ibadah merupakan bagian daripada Syari'ah, yakni ibadah dalam arti khusus, yaitu hubungan langsung antara hamba dengan

<sup>28</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (CV Pustaka Jaya Ilmu), hlm. 173.

Tuhan. Ibadah juga bisa didefinisikan dengan upacara yang cara dan tata caranya telah ditentukan dan dijelaskan dalam Al-Quran dan dirinci dalam Sunnah Rasul.

Ibadah yang dimaksud adalah pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Aspek ibadah ini disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah swt.

Muatan ibadah dalam pendidikan Islam diorientasikan kepada bagaimana manusia mampu memenuhi hal-hal sebagai berikut: *Pertama* menjalin hubungan utuh dan langsung dengan Allah swt. *kedua*, menjaga hubungan dengan sesama insan. *Ketiga*, kemampuan menjaga dan menyerahkan dirinya sendiri.

Dengan demikian, aspek ibadah dapat dikatakan sebagai alat untuk digunakan manusia dalam rangka memperbaiki akhlak dan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan ibadah adalah ibadah dalam dimensi vertikal, horizontal dan internal sebagaimana yang telah diungkapkan di atas.

### 2.3 Akhlak

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab akhlaq, berakar dari kata Khalaqa yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata Khaliq

(pencipta), makhluk (yang diciptakan), dan khaliq (penciptaan), dengan perilaku makhluk (manusia).<sup>29</sup>

Sebab akhlak memberi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi manusia. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk telah ditentukan oleh Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, Islam tidak merekomendasikan kebebasan manusia untuk menentukan norma-norma akhlak secara otonom. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan menjauhkan yang buruk. Dengan demikian hati dapat menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

Pentingnya akhlak ini, menurut Omar Muhammad al-Taomy al-Syaibany tidak terbatas pada perseorangan saja tetapi penting untuk masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya. Atau dengan kata lain akhlak itu penting bagi perseorangan dan sekaligus bagi masyarakat.

Adapun akhlak memiliki ruang lingkup, yakni sebagai berikut :

1) Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah adalah segala perilaku dan amalan yang dilakukan oleh seseorang yang ditujukan kepada

---

<sup>29</sup> Abd. Rachman Assegaf, *Filafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 42.

Tuhannya. Akhlak ini adalah yang paling agung dan diwajibkan bagi umat manusia.<sup>30</sup>

Nilai-nilai akhlak yang terkandung yaitu:

- a. Tauhid , yaitu tidak menyekutukan Allah.
- b. Taqwa, yakni patuh pada apa yang diperintahkan-Nya dan yang dilarang-Nya
- c. Tawakkal, setelah berusaha maksimal, hendaknya manusia menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT.
- d. Bersyukur, mensyukuri nikmat-nikmat-Nya.

## 2) Akhlak terhadap Manusia

### a. Akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW

Akhlak terhadap Rasulullah Utusan Allah, karena Rasul adalah manusia pilihan Allah yang juga memiliki sifat-sifat kemanusiaan sebagaimana manusia umumnya. Bedanya Rasul adalah perilakunya senantiasa dijaga agar tidak berbuat yang salah dan jelek. Adapun Akhlak terhadap Rasul adalah meneladani Rasul dalam setiap perilakunya. Dalam hal ini Rasul sebagai pembawa ajaran Tuhan agar dapat sampai pada manusia dan dapat dimengerti oleh manusia sebagai penganut agama Wahyu yang diturunkan oleh Tuhan.

---

<sup>30</sup> Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*, (Jakarta: Gema Insan Pres 1996), h. 86.

Perjuangan Rasulullah SAW atas kejayaan Islam begitu besar. Beliau juga merupakan manusia yang mulia dengan akhlaknya. Salah satu tugas beliau di bumi adalah membina, memupuk serta menyempurnakan akhlaq al-karimah bagi umat-umatnya.

Nilai-nilai yang terkandung dalam akhlak terhadap Rasulullah Muhammad SAW adalah:

- a. Cinta Rasulullah SAW, yaitu mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, serta mengidolakan beliau sebagai suri tauladan yang sempurna.
- b. Taat, yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.
- b. Akhlak terhadap diri sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri adalah menyayangi diri sendiri dengan menjaga diri dari perbuatan buruk.<sup>31</sup> Nilai-nilai akhlak yang terkandung adalah:

- a. Amanah, yaitu bertanggung jawab menjaga atau memelihara kesucian diri, termasuk dengan cara menutup aurat.
- b. Jujur, baik perkataan maupun perbuatan.
- c. Malu, yaitu malu melakukan perbuatan jahat.

---

<sup>31</sup> Darmadi, *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*, (Lampung: Swalova Publishing, 2019), h. 31.

- d. Ikhlas, yaitu menerima apapun yang diberikan Allah, dan melakukan segala perbuatan semata-mata karena Allah.
  - e. Sabar, yaitu pengendalian diri sikap dan emosi.
  - f. Rendah hati.
  - g. Adil.
- c. Akhlak kepada keluarga

Dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surat Luqman ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Hak dan kewajiban suami-istri juga adalah bagian dari akhlak di rumah tangga.<sup>32</sup>

- d. Akhlak Terhadap Tetangga

Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam, hal ini tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim. Orang tua harus mendidik anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menyakiti tetangganya. Oleh karena itu, setiap manusia juga harus berbuat dan berakhlak baik terhadap tetangga.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam, ...h. 138*.

<sup>33</sup> Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), h. 21.



e. Akhlak terhadap masyarakat luas

Disini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhwah, menghindarkan diri dari perpecahan serta saling bermusuhan; inilah yang digambarkan Al-quran.<sup>34</sup>

3) Akhlak Terhadap Alam Semesta

Akhlak manusia terhadap Alam bukan hanya semata-mata untuk kepentingan alam tetapi jauh dari itu memelihara, melestarikan alam, dan sekaligus memakmurkan manusia. Alam dalam konteks ini dipahami sebagai sesuatu yang berada di langit dan dibumi beserta isinya selain Allah. Manusia ditugaskan tuhan menjadi khalifah (wakil) dibumi dengan diberikan kemampuan untuk mengelola dan mengolah alam semesta.<sup>35</sup> Dari alam manusia dapat mengkonsumsi sayur-sayuran, daun-daunan, buah-buahan, daging dan minuman susu segar. Alam juga memberi kita udara, api air dan tanah yang semuanya sangat vital. Dengan demikian kewajiban kita adalah berterima kasih kepada Allah dengan berakhlak baik kepada alam.

---

<sup>34</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Perspektif Filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 138.

<sup>35</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 92.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup akhlak secara garis besar berupa akhlak kepada Allah dan akhlak kepada makhluk (ciptaan Allah). Alam dengan segala isinya merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah.

#### 2.4 Kemasyarakatan

Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.

Dengan demikian, maka bidang kemasyarakatan ini mencakup pengaturan pergaulan hidup manusia di atas bumi, misalnya pengaturan tentang benda, ketatanegaraan, hubungan antar negara, hubungan antar manusia dalam dimensi sosial, dan lain-lain.

### 3. Bacaan Barzanji untuk Pelaksanaan mencukur Rambut Bayi

Beberapa penggalan bacaan teks maulid Barzanji pada pelaksanaan pencukuran rambut bayi:

أَبْتَدِيُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِرًّا فَيُضِ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا  
أَنَالَهُ وَ أَوْلَاهُ ُ

Artinya: “Saya mulai penulisan kitab (kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya.”

## مُمْتَطِيًا مِنَ الشُّكْرِ الْجَمِيلِ مَطَايَاهُ

Artinya: “Dan seraya mempersembahkan sedalam-dalamnya rasa syukur yang baik.”

وَ سَمِيَهُ إِذَا وَضَعْتَهُ مُحَمَّدًا لِأَنَّهُ سَتُحَمَّدُ عُقْبَاهُ

Artinya: “Bila engkau telah melahirkannya, berilah ia nama Muḥammad, karena kelak, ia akan terpuji”.

وَ أَخَذَهَا الْمَخَاضُ فَأَوْلَدْتُهُ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نُورًا يَتَلَأَلُ سَنَاهُ

Artinya: “Dan tak lama kemudian, ibunya bersalin, dan lahirlah Muḥammad s.a.w. dengan bercahaya yang sangat cemerlang, sehingga memenuhi seluruh angkasa raya”.

وَ وُلِدَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نَظِيفًا مَخْتُونًا مَقْطُوعَ السُّرَّةِ بِيَدِ الْفُؤَادَةِ

الْإِلَهِيَّةِ

Artinya: “Muḥammad s.a.w. dilahirkan dalam keadaan sudah bersih, sudah dikhitan dan sudah putus pusarnya dengan kekuasaan Allah”.

وَ كَانَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يَثِيبُ فِي الْيَوْمِ شَبَابَ الصَّبِيِّ فِي

الشَّهْرِ بِعِنَايَةِ رَبَّانِيَّةٍ

Artinya: “Pertumbuhan Nabi s.a.w. dalam sehari sama seperti sebulan bagi anak-anak biasa. Hal yang semacam itu berkat mendapat pertolongan Allah ta‘āl”.

وَ شَقَّ الْمَلَكُانِ صَدْرَهُ الشَّرِيفَ لَدَيْهَا وَ أَخْرَجَا مِنْهُ عَاقَةَ دَمَوِيَّةً

Artinya: “Dan pada suatu ketika beliau didatangi dua malaikat yang membelah dadanya dan membuang darah-darah hitamnya”.

وَ أزالَا مِنْهُ حَظَّ الشَّيْطَانِ وَ بِالتَّلَجِ غَسَلَاهُ

Artinya: “Dan menghilangkan tempat syaithan bersamayam, dan membasuhnya dengan es”.

و مَلَأَهُ حِكْمَةً وَ مَعَانِيَّ إِيمَانِيَّةً

Artinya: “Seterusnya diisi dengan hikmah dan rahasia-rahasia iman”.

وَ أَدْخَلْتُهُ عَلَى جَدِّهِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَضَمَّهُ إِلَيْهِ وَ رَقَّ لَهُ وَ أَعْلَا رُقِيَّهٖ

Artinya: “Sesungguhnya di Makkah, Beliau s.a.w. diserahkan kepada kakeknya, ‘Abd-ul-Muththalib. ‘Abd-ul-Muththalib menerimanya dengan rasa penuh *kasih-sayang dan dijaga keluhuran pribadinya*”

وَ لَمَّا بَلَغَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إِثْنَيْ عَشَرَ سَنَةً رَحَلَ بِهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَمُّهُ أَبُو طَالِبٍ إِلَى الْبِلَادِ الشَّامِيَّةِ

Artinya: “Ketika Beliau s.a.w. berumur dua belas tahun, maka beliau diajak pamannya berangkat ke negara Syām”.<sup>36</sup>

Dari beberapa penggalan isi bacaan teks barzanji untuk pencukuran rambut bayi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bacaan barzanji mengandung banyak makna yang baik, yaitu dari awal bacaanya sudah menyampaikan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad seraya bersyukur yang sedalam-dalamnya, adanya anjuran dalam memberikan nama yang baik seperti halnya nabi Muhammad dengan namanya yang sesuai karena dia akan selalu dipuji oleh seluruh umatnya, dianjurkannya untuk mengkhitan seorang anak seperti Nabi Muhammad yang sudah lahir dalam keadaan bersih dan sudah dikhitan, pengharapan agar nanti tumbuh kembang bayi bisa cepat sebagaimana pada nabi Muhammad

<sup>36</sup> Miqdad Nidlom Fahmi, *Terjemah Maulid Al-Barzanji*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2007), hlm. 5-67.

yang diberikan pertolongan Allah dengan tumbuh kembangnya yang cepat, agar bayi selalu dijaga kesuciannya sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang selalu disucikan hatinya, bagi orang tua rawatlah seorang anak dengan penuh kasih sayang sebagaimana orang-orang yang merawat dan mengasuh Nabi Muhammad SW dan adanya pengharapan penuh agar nantinya bayi akan tumbuh menjadi anak yang berkepribadian baik dan mandiri seperti Nabi Muhammad SAW.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu ini menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian, sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang digunakan. Dalam penelitian terdahulu ini, penulis tidak menemukan judul yang sama dengan penelitian penulis. Namun penulis mengangkat beberapa judul yang dijadikan sebagai bahan rujukan untuk memperkaya bahan kajian dalam melakukan penelitian. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Skripsi Esti Zayana (2102403013), berjudul Nilai-nilai pendidikan dalam upacara Tradisi Metri desa di desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, 2007. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan folklor. Sumber data diperoleh dari juru kunci dan para informan yang mengetahui tentang tradisi Metri Desa, datanya berupa informasi tentang tradisi Metri Desa. Pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Penyajian hasil analisis datanya dengan analisis naratif. Adapun permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Mengungkap bentuk-bentuk upacara tradisi Metri Desa, mengungkap fungsi upacara tradisi Metri Desa bagi masyarakat pendukungnya, mengungkap makna simbolik upacara tradisi Metri Desa, dan mengungkap nilai-nilai pendidikan dalam upacara tradisi Metri Desa. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi Metri Desa memiliki bentuk, fungsi, makna dan nilai-nilai pendidikan.<sup>37</sup> Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti sebuah tradisi untuk melihat nilai-nilai pendidikan yang terkandung didalamnya. Untuk perbedaannya yaitu pada penelitian ini nilai yang diteliti berupa nilai pendidikan secara umum sedangkan penulis meneliti nilai pendidikan agama Islam.

2. Skripsi oleh Mukhlis Mubarak (133111021), berjudul Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subyek penelitiannya adalah salah satu Warga dusun Blambangan dan informannya yaitu Kepala Desa Gedangan, Ketua RT Dusun Blambangan, dan Tokoh Agama Dusun Blambangan atau bapak Mudin. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi

---

<sup>37</sup> Esti Zayana, *Nilai-nilai pendidikan dalam upacara Tradisi Metri desa di desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal* (Skripsi: Universitas Negeri Semarang, 2017), hlm. 63

dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Untuk analisis menggunakan teori analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun hasil dari penelitiannya yaitu tradisi Nyadran adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia.<sup>38</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama meneliti tentang sebuah tradisi untuk melihat nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terkandung didalamnya serta menggunakan metodologi yang sama. Untuk perbedaannya yaitu penelitian ini meneliti tentang tradisi Nyadran sedangkan penulis meneliti tentang Tradisi Barzanji.

3. Skripsi oleh Misbahuddin, berjudul Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Alauddin Makassar, 2015. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah, pendekatan Sejarah, Pendekatan Sosiologi, Pendekatan Antropologi dan pendekatan Agam. Metode pengumpulan data menggunakan Field Research, penulis berusaha untuk mengemukakan mengenai objek yang dibicarakan sesuai kenyataan yang terjadi di

---

<sup>38</sup> Mukhlis Mubarak , *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun 2017* (Skripsi: IAIN Surakarta, 2017), hlm. 71

masyarakat. Adapun Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang Bugis Desa Balangtaroang sangat kental dengan ritual Barzanji.<sup>39</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pendekatan dan metode penelitian yang digunakan berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pada Hakikatnya Tradisi tidaklah dapat dipisahkan dengan pendidikan Islam karena tradisi adalah kebiasaan yang telah dilakukan secara turun temurun dan dapat menjadi suatu identitas suatu daerah. Maka dengan itulah kebiasaan atau tradisi tersebut tidak menutup kemungkinan melenceng atau terjadi penyimpangan dari norma-norma agama atau hukum Islam oleh sebab itu pendidikan Islam berperan sebagai penyaring antara tradisi yang baik dan yang buruk.

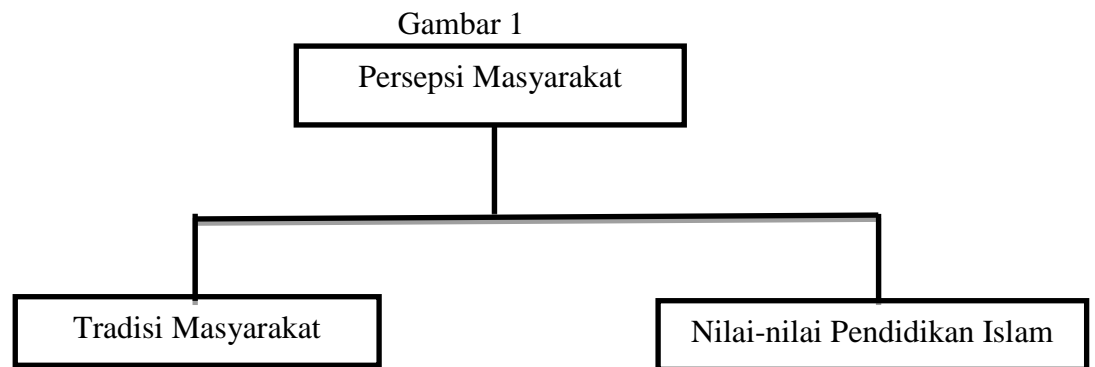
Tradisi Barzanji merupakan sebuah tradisi yang dikalangan masyarakat dianggap sebagai sebuah tradisi yang memiliki nilai-nilai agama yang terkandung dalam bacaan dan pelaksanaan tradisi tersebut. Namun demikian ternyata dikalangan masyarakat tersebut mereka belum memahami nilai atau makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi Barzanji tersebut. Hal inilah yang menjadi permasalahan yang terjadi di kalangan masyarakat karena masyarakat dalam melaksanakan tradisi Barzanji hanya meneruskan kebiasaan turun temurun tanpa mengetahui

---

<sup>39</sup> Misbahuddin, *Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba* (Skripsi: UIN Alauddin Makassar, 2015), hlm. 22-23



nilai-nilai pendidikan Islam. Maka dari ini perlu adanya perbaikan pada masyarakat berupa penelitian dalam bentuk karya ilmiah agar dapat memberikan sumbangan ilmu kepada masyarakat.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang dilakukan, jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif.<sup>1</sup> Sedangkan penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau.<sup>2</sup> Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristik mengenai populasi atau mengenai bidang tertentu.

#### **B. Setting Penelitian**

##### 1. Tempat Penelitian

Penelitian tentang Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Tradisi Barzanji ini dilakukan di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

##### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan setelah dikelurkannya surat izin penelitian

---

<sup>1</sup> Rukin, *Metodologi penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia, 2019), hlm. 6

<sup>2</sup> Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jeja, 2017), hlm. 36.

### C. Subjek dan Informasi Penelitian

Subjek dan Informasi dalam penelitian ini merupakan guru grup Barzanji, tokoh agama sekaligus Imam masjid serta Kepala Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### 1. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.<sup>3</sup> Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan, yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.<sup>4</sup>

Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan terhadap pola perilaku manusia dalam situasi tertentu, untuk mendapatkan informasi tentang fenomena yang diinginkan. Observasi merupakan cara yang penting untuk mendapatkan informasi yang pasti tentang orang karena apa yang dikatakan orang belum tentu sama dengan apa yang dikerjakan.

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan informasi maka penulis melakukan observasi (pengamatan) pada kegiatan yang akan diteliti dengan melihat, mendengar serta mencatat informasi yang didapat dari hasil pengamatan tersebut secara langsung.

---

<sup>3</sup> Raco, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), hlm. 112.

<sup>4</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 116.

## 2. Wawancara

Penelitian-penelitian Survei (Survey research) banyak mempergunakan wawancara sebagai teknik pengumpulan data, wawancara merupakan suatu cara untuk mendapatkan informasi tentang sesuatu dengan cara bertanya langsung kepada informan.<sup>5</sup>

Dalam melakukan teknik pengumpulan data peneliti memilih teknik wawancara Berencana sebagai alat wawancara. Dimana wawancara berencana (Standardized interview) biasanya daftar pertanyaan telah disiapkan sebelumnya dan disusun secara sistematis.<sup>6</sup>

Kegiatan Wawancara yang dilakukan penulis pada penelitian ini dilakukan di desa Air Teras dengan Narasumber yaitu: Guru grup Barzanji Desa Air Teras, Kepala Dasa dan Tokoh Agama/Imam Masjid Desa Air Teras.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat, leger nilai, agenda, dan lain-lain.

Adapun Dokumentasi pada penelitian ini berupa catatan, data Informan, profil desa dan foto Pelaksanaan kegiatan pencukuran rambut bayi di Desa Air Teras Kec. Talo Kab. Seluma.

---

<sup>5</sup> Soebardhy dkk, *Kapita Selektu Metodologi penelitian*, (Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hlm. 121.

<sup>6</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015), hlm. 113.

## E. Teknik Keabsahan Data

Pada teknik keabsahan data peneliti memilih Trianggulasi untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini. Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar ddata itu untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu.<sup>7</sup> Trianggulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai data dari berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat trianggulasi sumber, teknik, dan waktu.<sup>8</sup>

### a. Trianggulasi dengan sumber

Trianggulasi sumber adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (participant observation), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto.<sup>9</sup>

### b. Trianggulasi Teknik

Trianggulasi teknik adalah penggunaan beragam teknik pengungkapan data yang dilakukan kepada sumber data. Trianggulasi teknik ini dapat dilakukan dengan menggabungkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

---

<sup>7</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015), h. 117

<sup>8</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif Tindakan Kelas & Studi Kasus*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2017), h. 94-95.

<sup>9</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif.....*, h. 118.

c. Trianggulasi waktu

Peneliti dapat mengecek konsistensi, kedalaman, dan ketepatan atau kebenaran suatu data dengan melakukan triangulasi waktu. Menguji Kredibilitas data dengan triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengumpulkan data pada waktu yang berbeda. Peneliti yang melakukan wawancara di sore hari, dapat dilakukan berulang-ulang di pagi hari, dan mengeceknya di siang hari atau sebaliknya.<sup>10</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pencandraan (*description*) dan penyusunan transkrip interview serta material lain yang telah terkumpul.<sup>11</sup> Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai social, akademis dan ilmiah.<sup>12</sup>

Banyak model analisis data yang dapat digunakan sesuai dengan tipe dan strategi penemuan yang digunakan. Beberapa di antara model ini sebagai berikut: Model Bogdan dan Biklen, Model Miles dan Hubermen, serta Model Spradley. Menurut Muri Yusuf analisis data penelitian kualitatif model analisis Miles dan Hubermen dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Helaluddin, Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar, 2019), h. 95.

<sup>11</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 209.

<sup>12</sup> Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Jawa Timur: Zifatama Publisher, 2015), h. 133.

a. Reduksi Data

Reduksi data menunjuk kepada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, pemisahan dan pentransformasian data “mentah” yang terlihat dalam catatan tertulis lapangan (*written-up filed note*).

b. Data Display

Kegiatan utama kedua dalam kegiatan analisis data adalah data display. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk display data dalam penelitian kualitatif yang paling sering yaitu teks naratif dan kejadian atau peristiwa itu terjadi di masa lampau.

c. Kesimpulan/Verifikasi

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Kesimpulan menuntut Verifikasi oleh orang lain yang ahli dalam bidang yang diteliti, atau mungkin dengan mengecek data lain, namun perlu diingat bahwa seandainya menambah data, berarti perlu dilakukan lagi reduksi data display data dan penarikan kesimpulan berikutnya.<sup>13</sup>

Analisis Penelitian ini dilakukan berdasarkan model Miles dan Huberman berdasarkan urutan langkah diatas. Maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: Langkah pertama Peneliti mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian. Langkah kedua, peneliti menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk

---

<sup>13</sup> Muri Yusuf, Metode Penelitian, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), h. 407-409

naratif. Langkah ketiga, peneliti memberi kesimpulan terhadap hasil penelitian yang didapat di lapangan.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah**

##### **1. Sejarah Desa Air Teras**

Sejarah terbentuknya desa Air Teras terjadi pada tahun 1977 saat kemarau panjang yang dialami oleh daerah sekitar kecamatan Talo selama 9 bulan, sehingga dengan kemarau tersebut, aliran-aliran sungai di sekitar kecamatan Talo menjadi kering. Namun pada saat itu di Desa Air Teras keluarlah mata air yang berasal dari batang teras/ kayu teras, sehingga menyebabkan mengalirnya aliran sungai yang hanya ada di desa ini. Oleh karena itu desa ini disebut dengan nama desa Air Teras.<sup>1</sup>

Sebelum nama desa Air Teras desa ini dikenal dengan nama desa Sindang Margo, saat itu kepemimpinan desa disebut Depati oleh kepemimpinan bernama Rasik sejak tahun (1967-1983) kemudian kepemimpinan Depati pada saat itu beralih dan diganti dengan sebutan Kades. Melalui pemilihan yang diadakan oleh masyarakat desa Air Teras, periode pertama dipimpin oleh Nafsin selama 1 tahun(1984-1984) periode kedua Jusman(1984-1987) periode ketiga Tamrin (1987-1988) periode keempat Sofyan (1988-1998) periode kelima Napsin (1998-2006) periode keenam Sofyan (2006-2012) periode ketujuh Harmen Jayadi (2012-2018) periode kedelapan Juta Asri (2018-2019) periode kesepuluh Harmen Jayadi pada tahun 2019 sampai saat ini.

---

<sup>1</sup> Hasil Wawancara dengan Bapak Harmen Jayadi pada tanggal 02 Oktober 2020.

## 2. Letak geografis

Desa Air Teras merupakan salah satu desa dari kecamatan Talo kabupaten Seluma di provinsi Bengkulu yang terletak dibagian Barat Pulau Sumatera, dan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia dengan panjang pantai  $\pm$  525 km. Luas wilayah provinsi Bengkulu mencapai 32.365,6 kilometer persegi. Wilayah Provinsi Bengkulu memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai Provinsi Lampung dan jaraknya  $\pm$  567 kilometer. Untuk wilayah Desa Air Teras dengan Luas Wilayah 1.320 hektar.

Desa Air Teras terletak di dalam wilayah Kecamatan Talo Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu yang berbatasan dengan :

**TABEL 1**  
**PERBATASAN DESA**

No	ARAH	PERBATASAN DESA
1	Utara	Desa Napal Melintang
2	Timur	Desa Bunut Tinggi
3	Selatan	Desa Batu Tugu
4	Barat	Desa Talang Sali

Luas wilayah desa Air Teras adalah 1.320 Ha dimana 90 % berupa daratan dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, perkebunan dan persawahan dan 10 % untuk Perumahan masyarakat desa.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> RPJMDes Air Teras Kecamatan Talo Kab. Seluma 2017-2023

Iklim Desa Air Teras, sebagaimana desa-desa lain di wilayah Indonesia mempunyai iklim Tropis, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pada lahan pertanian yang ada di Desa Air Teras Kecamatan Talo.

### 3. Keadaan Sosial Desa Air Teras

Penduduk Desa Air Teras Merupakan mayoritas penduduk lokal, dikatakan demikian karena penduduk di desa ini bukan hanya penduduk lokal yang berasal dari suku serawai, namun lebih dari itu, penduduk desa Air Teras ada juga yang berasal dari suku rejang, suku semende, suku jawa dan suku minang, meskipun demikian tradisi-tradisi musyawarah untuk mufakat, gotong royong dan kearifan yang lain, sudah dilakukan oleh masyarakat sejak adanya Desa Air Teras, dan hal tersebut secara efektif dapat menghindarkan adanya benturan-benturan diantara keluarga dan antar kelompok masyarakat.<sup>3</sup>

**TABEL 2**  
**TINGKAT PENDIDIKAN**

NO	Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
01	PRA SEKOLAH	24	34	58
02	TK/PAUD	8	6	14
03	SD/MI	92	74	166
04	SLTP	84	77	161
05	SLTU	54	78	132
06	SARJANA	4	9	13
07	TIDAK SEKOLAH	102	95	197
JUMLAH JIWA				741

Tabel diatas merupakan jumlah penduduk desa Air Teras berdasarkan tabel pendidikan.

<sup>3</sup> RPJMDes Air Teras Kecamatan Talo Kab. Seluma 2017-2023

Berdasarkan data yang ada di tabel 2 (tingkat pendidikan) di atas, bahwa jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 368 jiwa dan perempuan berjumlah 373 jiwa. Dengan demikian desa Air Teras mempunyai jumlah penduduk 741 jiwa dan 244 KK.

**TABEL 3**  
**SARANA DAN PRASARANA DESA**

NO	SARANA/PRASARANA	JUMLAH/VOLUME	KETERANGAN
1	Kantor dan balai Desa	1 Unit	
2	Masjid	2 Unit	
3	Mesin handtraktor	2 Unit	
4	SD Negeri	1 Unit	
5	Sumur gali	146 KK	
6	Tempat pemakaman umum	2 Unit	
7	Motor Dinas KADES	1 bh	
8	Alat prasmanan/pesta	15 bh	
9	MIS	1 Unit	
10	SMP satu atap	1 Unit	
11	Auning Cucur	1 Unit	

Tabel 6 di atas merupakan sarana pra sarana umum yang dimiliki oleh desa Air Teras secara garis besar

#### 4. Pembagian Wilayah Desa

Pembagian wilayah Desa Air Teras dibagi menjadi 3 dusun, dan masing-masing dusun tidak ada pembagian wilayah secara khusus, jadi di setiap dusun ada yang mempunyai wilayah pertanian dan perkebunan, sementara pusat Desa berada di dusun I (satu), setiap dusun dipimpin oleh seorang Kepala Dusun untuk menjadi wakil yang dituakan setiap dusun, namun dari sekian banyak Kepala Dusun ini yang memegang kendali tetap Kepala Desa.<sup>4</sup>

**TABEL 4**  
**KEPALA DUSUN**

Kepala Dusun I	Kepala Dusun II	Kepala Dusun III
GUSTI ANGGRAINI	ANITA LESTARI	ERSON SUADI

<sup>4</sup> RPJMDes Air Teras Kecamatan Talo Kab. Seluma 2017-2023

## **5. Bidang Keagamaan Desa Air Teras**

Penduduk desa Air Teras semuanya beragama Islam, dari total penduduk 741 jiwa, selanjutnya dari total 244 KK, yang tersebut di atas kita dapat mengetahui bahwasanya di desa Air Teras didominasi dengan Agama Islam, selain itu juga masyarakat desa Air Teras sering melakukan kesenian-kesenian dan kegiatan yang bernuansa Islam, seperti latihan group robana atau Majelis Ta'lim ibuk-ibuk serta tradisi Syarafal Anam dan Barzanji untuk bapak-bapak atau kaum laki-laki, 2 minggu sekali latihan dari setiap anggota secara bergantian.<sup>5</sup>

Masyarakat desa Air Teras merupakan salah satu desa di kecamatan Talo yang seluruh penduduknya memeluk agama Islam, oleh karena itu di desa Air Teras hanya memiliki tempat ibadah untuk umat Islam saja, ada 2 Masjid di desa Air Teras yaitu masjid Al-Hidayah dan masjid Nurus Sadar.

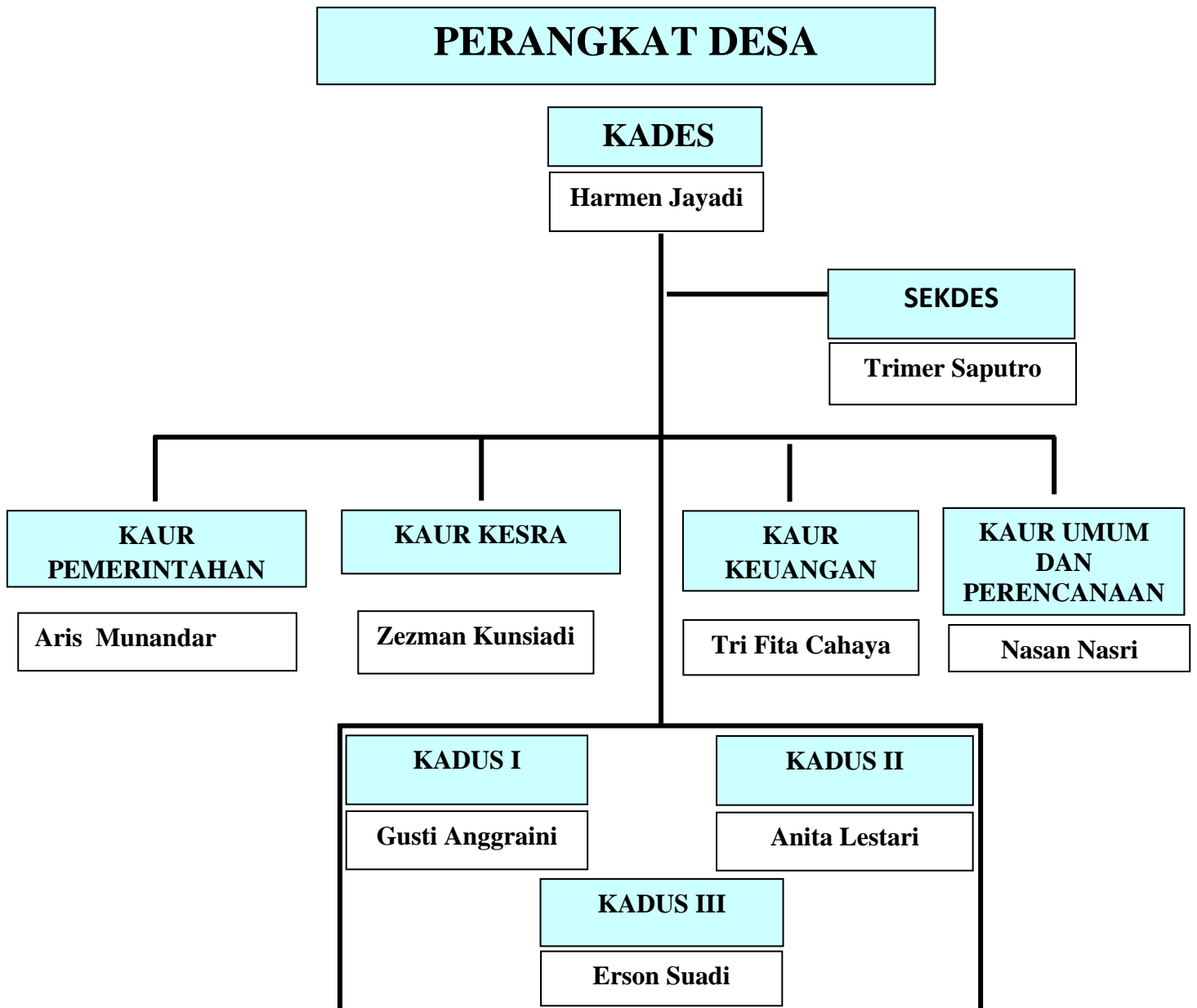
## **6. Struktur Organisasi Pemerintah Desa (SOPD)**

Struktur Organisasi Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma menganut Sistem Kelembagaan Pemerintahan Desa dengan Pola Minimal, selengkapnya disajikan dalam gambar sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> *RPJMDes Air Teras Kecamatan Talo Kab. Seluma 2017-2023*

**Gambar 1**  
**STRUKTUR ORGANISASI**  
**DESA AIR TERAS KECAMATAN TALO**  
**KABUPATEN SELUMA**



## B. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan, maka dapat penulis deskripsikan temuan-temuan sebagai berikut:

### 1. Pemahaman Masyarakat Tentang Tradisi Barzanji

#### a. Tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi

Secara umum tradisi Barzanji adalah kebiasaan yang ada di dalam masyarakat dalam bentuk tradisi lisan berupa karya tulis berisikan sajak tentang perjalanan hidup Nabi Muhammad SAW dalam menegakkan Islam.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yaitu Hasan Basri di desa Air Teras , tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi adalah :

“Adat atau kebiasaan yang sudah dilakukan oleh nenek moyang terdahulu dengan membaca kitab yang berisikan lugho Nabi atau cerita kehidupan Nabi pada acara pencukuran rambut bayi.”<sup>6</sup>

Adapun menurut hasil wawancara dengan Harmen Jayadi yaitu :

“Adat yang sudah dilakukakan oleh sejak dari nenek moyang terdahulu.”<sup>7</sup>

Kedua hasil wawancara di atas tidak jauh berbeda dengan hasil wawancaara kepada Yahuli, bahwa :

“Tradisi yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu dengan melaksanakan pencukuran pada rambut bayi sebagai rasa syukur atas kelahiran bayi”.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara dengan Hasan Basri tanggal 01 Oktober 2020

<sup>7</sup> Hasil Wawancara dengan Harmen Jayadi tanggal 01 Oktober 2020

<sup>8</sup> Hasil Wawancara dengan Yahuli tanggal 01 Oktober 2020



b. Sejarah Tradisi Barzanji di Desa Air Teras

Pada hakikatnya tradisi ini bukan berasal dari desa Air Teras, namun tradisi bermula ketika terjadinya kemunduran umat Islam pada saat perang Salip tahun 1099 M, melihat hal demikian gubernur yang memimpin saat itu yaitu Sultan Salahuddin Yusuf al-Ayyubi atau sering dikenal dengan Salahuddin menyampaikan ide untuk membangkitkan semangat juang umat Islam dalam peperangan dengan cara menyelenggarakan sayembara penulisan riwayat kehidupan Nabi beserta puji-pujian bagi Nabi dengan bahasa yang seindah mungkin.

Pada saat itulah karya tulis Al-Barzanji yang bernama kitab Barzanji menjadi pemenang, ide tersebut berdampak besar dan mendapatkan respon yang baik karena semangat juang umat Islam saat itu menjadi kuat, sehingga umat Islam berhasil memenangkan peperangan pada saat itu. Kemudian kitab Barzanji dibaca dalam setiap kegiatan, baik dalam pembelajaran atau pun dalam setiap hari peringatan-peringatan seperti maulid Nabi Muhammad SAW dan lain-lain, yang dilakukan oleh umat Islam sampai saat ini hingga masuk ke Indonesia.

Oleh karena itu peneliti menanyakan hal ini, dengan melakukan wawancara kepada narasumber di Desa Air Teras. Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Hasan Basri, bahwa:

“Kami belum mengetahui secara pasti, kapan dan bagaimana awal mula atau sejarah masuknya tradisi Barzanji di desa kami ini,

memang tradisi ini sudah lama, bahkan sebelum pemukiman desa ini berpinda ke tepi jalan raya, dulu pemukiman warga berada agak jauh dari tepi jalan raya, tradisi ini sudah dijalankan. Ya kami tinggal meneruskan apa yang telah dilakukan oleh leluhur atau nenek moyang yang sudah meneruskan juga tradisi ini.”<sup>9</sup>

Hasil wawancara kepada Hasan Basri tidak jauh berbeda dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Harmen Jayadi, bahwa :

“Tidak tahu pasti kapan dan bagaimana tradisi ini dijalankan oleh masyarakat desa Air Teras, tetapi memang tradisi ini sudah dilakukan oleh sejak dahulu hingga kami tidak mengetahui kapan tradisi ini masuk ke desa Air Teras.”<sup>10</sup>

Adapun menurut hasil wawancara yang dilakukan kepada Yahuli, bahwa :

“Tidak tahu bagaimana ceritanya bisa masuk ke desa kami ini, namun sepengetahuan saya di desa kami ini sudah 7 kali berganti ketua grup Barzanji.”<sup>11</sup>

## 2. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam acara tradisi Barzanji

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, peneliti mendapatkan data dan penemuan-penemuan yang dibutuhkan, baik dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan-temuan tersebut berupa nilai-nilai pendidikan akhlak dalam acara tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi, mulai dari dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan. Berikut peneliti deskripsikan temuan-temuan tersebut, yaitu :

### a. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada persiapan acara

---

<sup>9</sup> Hasil Wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara dengan Harmen Jayadi pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>11</sup> Hasil Wawancara dengan Yahuli pada tanggal 01 Oktober 2020.

Persiapan acara merupakan tahap yang harus dilaksanakan sebelum acara dimulai, karena tanpa adanya persiapan, maka acara yang akan dilaksanakan tidak akan berjalan dengan lancar, begitu pun halnya dalam acara tradisi pencukuran rambut bayi yang dilakukan di desa Air Teras, pada tahap ini peneliti mendapatkan penemuan-penemuan yang berhubungan dengan nilai-nilai pendidikan akhlak, penemuan tersebut didapatkan peneliti melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berikut hasil wawancara kepada narasumber yaitu, Harmen Jayadi, bahwa :

“Ahli rumah yang akan melaksanakan tradisi pencukuran rambut bayi harus menemui ketua grup Barzanji terlebih dahulu untuk memberitahukan bahwa ahli rumah ingin melaksanakan acara pencukuran rambut bayi. Setelah itu biasanya ahli rumah tersebut akan diberikan syarat untuk pelaksanaan acara nantinya. Adapun syaratnya berupa, uang sebesar Rp. 300.000,00 untuk biaya sewa grup Barzanji. Tiga orang remaja laki-laki dengan status bukan anak yatim dan siap untuk didandani seperti wanita.”<sup>12</sup>

Dalam hal ini hasil bapak yahuli juga menambahkan :

“Ahli rumah yang akan mengadakan acara harus menyiapkan uang sebesar Rp. 300. 000 ini merupakan suatu kesepakatan dari seluruh anggota grup barzanji dan sudah ditetapkan”<sup>13</sup>

Adapun menurut hasil wawancara peneliti kepada narasumber Hasan Basri bahwa :

“Ahli rumah atau yang akan mengadakan acara pencukuran rambut bayi harus menyiapkan 3 orang remaja yang siap didandani seperti wanita, ketiga remaja tersebut berstatus belum kawin dan orang tua nya masih lengkap atau masih hidup, ketiga remaja tersebut di

---

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Harmen Jayadi pada 01 Oktober 2020

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Yahuli pada 01 Oktober 2020

berikan tugas masing-masing. Remaja yang pertama diberikan tugas untuk menggendong bayi yang akan dicukur rambut nya, remaja yang kedua diberikan tugas untuk membawa nampang yang berisikan kelapa muda yang dilubangi dan diisi dengan guting bunga sedingin , cabang beserta daun beringin dan bunga nyuag abang/ andong merah. Dan remaja yang ketiga membawa diberikan tugas untuk membawa nampang yang beisikan 3 batang lilin yang menyala dan disekeliling lilin tersebut diletakkan potongan daun pandan.”<sup>14</sup>

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber Harmen Jayadi, bahwa:

“Tanggapan masyarakat desa Air Teras sangat antusias dalam merespon persiapan acara yang akan dilaksanakan oleh ahli rumah, buktinya bapak-bapak bergotong royong dalam membantu persiapan ahli rumah seperti: memasang tenda, mengangkut kursi, bukan hanya bapak-bapak saja yang ikut membantu tetapi kaum ibu-ibu juga ikut serta membantu persiapan ahli rumah dalam persiapan acara tradisi Barzanji hingga selesai.”<sup>15</sup>

Adapun hasil wawancara kepada Yahuli, menerangkan bahwa :

“Karena sebagai makhluk sosial dan masyarakat yang baik dan sudah menjadi suatu kebiasaan kami di desa ini, setiap ada acara tradisi pencukuran rambut bayi ini, kami selalu membantu dan bergotong royong bersama-sama dalam membantu, mulai dari persiapan acara sampai selesai acara, ini sangat positif, selain yang akan melaksanakan acara tersebut merasa terbantu dan hatinya pun sangat senang, ini merupakan bentuk talisilaturahmi kami terhadap sesama masyarakat di desa Air Teras, namun terkadang memang tidak seluruh masyarakat yang ikut membantu dalam persiapan acara ini, akan tetapi memang sudah menjadi kebiasaan masyarakat kami, bahwa yang membantu diutamakan tetangga terdekat dan sanak yang memang memiliki tali hubungan lebih dekat”<sup>16</sup>

Sedangkan hasil wawancara kepada bapak Hasan Basri bahwa .

“Masyarakat ya membantu dalam mempersiapkan acara seperti memasang tenda kemudian ibuk-ibuk juga memasak keperluan dari ahli rumah dalam mengadakan acara pencukuran rambut bayi

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>15</sup> Hasil wawancara dengan Harmen Jayadi pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Yahuli pada tanggal 01 Oktober 2020.

karena mereka sangat membutuhkan bantuan dari kami, karena acara tersebut tidak akan terlaksana tanpa bantuan dari orang lain”.<sup>17</sup>

Kemudian bukan hanya itu masyarakat yang membantu perisapan acara tidak dibayar artinya mereka membantu secara ikhlas, dalam hal ini bapak harmen jayadi mengatakan bahwa :

“Memang dalam setiap acara terutama acara pencukuran rambut bayi ini, kami masyarakat desa air teras membantu tanpa bayaran, ini memang sudah menjadi tradisi kami, tetapi sebagai bentuk ucapan terimakasih kepada masyarakat yang membantu, ahli rumah menghadirkan air minum, kue bahkan makan bersama setelah selesai gotong royong”.<sup>18</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, masyarakat sangat antusias dalam melaksanakan tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi ini, mulai dari persiapan acara, dibuktikan ketika ibu-ibu dan bapak-bapak mulai berdatangan untuk membantu mensukseskan acara tersebut, memang tidak ada bayaran bagi masyarakat yang membantu hanya saja peneliti melihat masyarakat dan ahli rumah menyantap minuman, kue dan makan bersama saat sebelum memulai dan selesai gotong royong, semua itu dilakukan untuk menjalin hubungan tali silaturahmi, menjaga ikatan kekeluargaan, membantu antar sesama makhluk sosial dan ikut bergembira dalam acara tersebut.

b. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada pelaksanaan acara

---

<sup>17</sup> Hasil Wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020

Setelah semua persiapan sudah siapa maka tiba pada tahap pelaksanaan, pelaksanaan ini menjadi tahap puncak dalam acara tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi di desa Air Teras. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber untuk menanyakan terkait pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi.

Pada tahap ini bapak Hasan Basri menjelaskan, bahwa :

“tahap pelaksanaan ini terdapat beberapa rangkaian acara yaitu : pembacaan kitab barzanji, pencukuran rambut bayi, acara resmi yang berisi pembukaan, kata sambutan-kata sambutan, do'a dan penutup sekaligus dilanjutkan dengan makan bersama.<sup>19</sup>

Kemudian menurut wawancara kepada Yahuli, menjelaskan tentang tata cara dalam melaksanakan tradisi Barzanji, yaitu :

“Pelaksanaan tradisi ini biasanya dilakukan pada pagi hari, dalam pelaksanaannya, semua persiapan termasuk syarat-syarat sudah di siapakan, pada acara pertama setelah anggota grup Barzanji sudah datang maka ahli rumah akan menghidangkan minuman berupa kopi dan the manis, setelah semua anggota sudah datang maka mereka langsung membaca kitab Barzanji secara bergantian, kemudian setelah selesai pembacaan kitab Barzanji, acara selanjutnya yaitu seluruh anggota Barzanji beristirahat dan ahli rumah menghidangkan kue yang sudah disiapkan, setelah dirasa sudah selesai, ketua grup Barzanji memberitahu agar ahli rumah bersiap-siap karena pencukuran rambut akan dimulai, kemudian acara yang selanjutnya yaitu berdiri, seluruh anggota grup Barzanji berdiri dan mulai membaca kitab kembali diiringi dengan paduan Rabana kemudiann ketiga remaja beserta orangtua bayi tersebut dipanggil oleh ketua grup barzanji untuk mengelilingi seluruh grup Barzanji. Remaja yang berjalan pertama menggedong bayi yang akan dicukur rambutnya, remaja yang kedua membawa nampan yang berisikan kelapa muda beserta syarat untuk mencukur ranbut anak tersebut dan yang ketiga membawa nampan yang berisikan lilin yang menyala kemudian diiringi oleh orangtua dari anak yang akan dicukur rambutnya, satu persatu grup Barzanji mencukur rambut bayi tersebut, setelah selesai pencukuran bayi,

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

remaja beserta orangtua kembali ke tempat semula dan grup Barzanji kembali duduk seperti semula”.<sup>20</sup>

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Harmen Jayadi, bahwa :

“Tidak diketahui secara pastinya mengenai alasan kenapa orang yang menggendong bayi adalah anak laki-laki yang masih remaja, mempunyai kedua orang tua yang lengkap serta remaja tersebut harus didandani layaknya seorang wanita. Hanya saja menurut kami hal tersebut harus dilakukan seperti itu berdasarkan apa yang sudah dilakukan dengan leluhur atau nenek moyang kami karena itu sudah menjadi ketentuan dan syarat pelaksanaan pencukuran rambut bayi tersebut.”<sup>21</sup>

Selain jawaban di atas bapak Hasan Basri juga menambahkan jawaban tentang pelaksanaan dalam tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi dengan jawaban, yaitu:

“secara pasti kami tidak mengetahui makna dari kedua nampan yang dibawa oleh kedua remaja laki-laki yang mengiringi bayi tersebut, nampan yang berisikan kelapa muda hijau yang diberikan lobang di atasnya dan diisi dengan gunting, daun beringin, bunga andong merah dan daun sedingin kami menaruh harapan seperti halnya dedaunan itu tadi sehingga dapat menyejukkan hati bayi atau membuat ketenangan dalam diri bayi tersebut. Sedangkan nampan berisikan daun pandan yang sudah di potong kecil-kecil serta lilin yang menyala bermakna untuk memberikan keharuman dan penerangan pada kehidupan bayi tersebut.”<sup>22</sup>

Rangkaian demi rangkain serta syarat dan tata cara dalam pelaksanaan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi ini tentulah memiliki makna masing-masing yang bertujuan baik untuk bayi

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara dengan Yahuli pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Harmen Jayadi Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>22</sup> Hasil wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

tersebut. Dalam hal ini bapak Yahuli memberikan jawaban dari pertanyaan penulis:

“Secara pastinya kami tidak mengetahui makna bagi bayi tersebut dengan dilaksanakannya tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi ini, namun setiap orang tua selalu mengharapkan kebaikan untuk anaknya maka kami mempercayai bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi ini adalah sebuah bentuk doa dan pengharapan agar bayi ini tumbuh menjadi anak yang baik.”<sup>23</sup>

Selain melakukan wawancara, untuk memastikan hal ini peneliti juga melakukan observasi langsung dan mengambil foto-foto dokumentasi sebagai bukti pelaksanaan acara tersebut. Ternyata setelah peneliti melakukan observasi di lapangan, pernyataan hasil wawancara dari ketiga narasumber tersebut memang benar dan sesuai dengan pernyataan, hanya saja peneliti menambahkan hasil dari observasi yang dilakukan, bahwa acara tersebut adalah acara resmi, yang dibuka dengan resmi dan ditutup dengan resmi. Setelah pencukuran rambut bayi selesai dengan segala rangkaian syarat dan tata cara encukuran rambut bayi, maka acara resmi dimulai. Acara pertama adalah pembukaan kedua kata sambutan dari ahli rumah yang mengadakan acara pencukuran rambut bayi, ketiga pembacaan do'a dan keempat penutup.

Berdasarkan observasi di tempat penelitian, memang secara pasti peneliti tidak menemukan adanya makna yang jelas dari pelaksanaan tradisi pencukuran rambut bayi di desa Air Teras ini, hanya saja peneliti mengaitkan jawaban dari hasil wawancara kepada narasumber

---

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Yahuli pada tanggal 01 Oktober 2020.



yang meskipun jawaban tersebut hanyalah anggapan dari masyarakat, dengan kajian observasi yang dilakukan peneliti di lapangan, karena jawaban tersebut sesuai dengan observasi bahwa segala syarat pelaksanaan acara tersebut bertujuan untuk kebaikan semata terkhusus untuk bayi yang di cukur rambutnya, dengan diiringi do'a-do'a yang terus disampaikan dan kebersamaan dalam ungkapan rasa syukur atas kelahiran bayi tersebut.

c. Nilai-nilai pendidikan akhlak pada penutupan acara

Pada bagian penutupan, peneliti masih melakukan wawancara, dan observasi serta dokumentasi, untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan.

Berikut hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada narasumber yaitu, Harmen Jayadi :

“Tidak melihat adanya nilai negatif dalam pelaksanaan tradisi Barzanji di sini, karena kegiatan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi ini dibuat atas dasar tujuan untuk kebaikan anak tersebut dan menjaga tradisi yang telah ada.”<sup>24</sup>

Bapak Yahuli juga menambahkan jawaban terkait dampak pelaksanaan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi di desa Air Teras, yaitu:

“Memang tidak nampak secara jelas bahwa kegiatan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi ini memiliki dampak positif dalam hal menambah kesadaran masyarakat untuk sholat di masjid secara berjamaah. Harpanya ya begitu cuman kami masih bersyukur meskipun demikian masyarakat di sini masih menjaga sopan-santun dalam melaksanakan acara tradisi ini”<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Hasil wawancara dengan Harmen Jayadi pada tanggal 01 Oktober 2020.

<sup>25</sup> Hasil wawancara dengan Yahuli pada tanggal 01 Oktober 2020.

Bapak Hasan Basri juga menambahkan jawaban terkait tahapan penutupan ini :

“Tidak hanya mengikuti acara persiapan dan pelaksanaannya saja namun masyarakat juga tetap mengikuti rangkaian acara penutupan. Karena menurut mereka penutupan juga merupakan salah satu rangkaian acara yang harus diikuti dan dikerjakan secara bersama-sama agar pekerjaan itu menjadi terasa ringan.”<sup>26</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di desa Air Teras, meskipun sudah acara terakhir atau penutupan tetapi masyarakat masih antusias dalam acara penutupan, ini dibuktikan pada saat kaum bapak-bapak dan ibu-ibu membantu membereskan, membersihkan dan mengembalikan perlengkapan yang sudah dipakai pada saat acara pencukuran rambut bayi. Hal tersebut bertujuan untuk membantu meringankan pekerjaan ahli rumah serta menjaga hubungan tali silaturahmi. Selain itu peneliti juga melihat bahwa dalam melaksanakan acara pencukuran rambut bayi, masyarakat bersikap sopan santun dalam melaksabkannya mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan acara.

### **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di lapangan, dengan menginput semua data-data dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan dalam jangka waktu selama kurang lebih satu bulan, mulai dari tanggal 27 Agustus hingga 07 Oktober tahun 2020. Maka melalui penelitian tersebut penulis menangkap bahwa, terdapat nilai-nilai

---

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Hasan Basri pada tanggal 01 Oktober 2020.

pendidikan akhlak dalam acara pencukuran rambut bayi, yang belum diketahui oleh masyarakat desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

Adapun nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam pencukuran rambut bayi mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan terdiri dari : Nilai akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta, lebih jelasnya penulis uraikan sebagai berikut :

#### 1. Acara Persiapan

Pada acara persiapan berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan penulis, maka terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam acara pencukuran rambut bayi. Ini dibuktikan pada saat penulis melakukan wawancara kepada narasumber serta observasi yang dilakukan langsung oleh penulis di desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

Pada saat persiapan acara, masyarakat sangat antusias membantu mempersiapkan keperluan untuk acara pencukuran rambut bayi berupa: Gotong-royong dalam memasang tenda, menyusun kursi, menyiapkan masakan untuk pelaksanaan acara serta menyiapkan keperluan lainnya yang berhubungan dengan pelaksanaan acara. Hal demikian menurut pandangan peneliti merupakan bentuk akhlak kepada sesama manusia karena terdapat rasa kepedulian dan tolong menolong kepada sesama manusia yang sedang membutuhkan bantuan

karena acara pencukuran rambut bayi ini tidak akan terlaksana tanpa ada bantuan dari tetangga, keluarga dan umumnya masyarakat.

Dalam hal tolong menolong Allah sudah menjelaskan sesuai dengan firmanNya yang berbunyi :

مُتَعَاوِنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S: Al-Maidah ayat 2).

Dari ayat tersebut bahwa Allah menegaskan kepada kita agar terus tolong-menolong dalam mengerjakan kebajikan tanpa pandang bulu dan jangan tolong-menolong dalam mengerjakan pelanggaran karena sesungguhnya siksa Allah amat berat, jika sudah demikian maka bukan hanya menjaga akhlak kepada manusia tetapi lebih mengerjakan hal semacam itu merupakan suatu ibadah yang sudah jelas akan menjaga akhlak kita kepada Allah..

Kemudian sesuai dengan teori pada acara persiapan ini terdapat akhlak kepada tetangga. Tetangga mempunyai hak-hak dalam syariat Islam, hal ini tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim. Oleh karena itu, setiap manusia juga harus berbuat dan berakhlak baik terhadap tetangga. Berdasarkan teori tersebut maka pada acara persiapan ini akhlak kepada tetangga juga harus dijaga.

Karena tetangga juga terlibat dalam mempersiapkan pelaksanaan acara. Selain akhlak kepada tetangga pada acara persiapan ini juga terdapat akhlak kepada masyarakat luas.

Akhlak terhadap masyarakat luas. Disini yang penting adalah perhatian serta peranan dan bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat. Akhlak terhadap masyarakat menyangkut bagaimana menjalin ukhwah, menghindari diri dari perpecahan serta saling bermusuhan.

Dengan demikian pada tahap persiapan acara persiapan terdapat akhlak kepada manusia berupa akhlak kepada tetangga dan masyarakat serta terdapat juga akhlak kepada Allah, pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara, observasi serta menggabungkannya dengan teori yang sudah ada.

## 2. Acara Pelaksanaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan penulis pada acara pelaksanaan terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung di dalam acara pencukuran rambut bayi. Ini di buktikan pada saat penulis melakukan wawancara kepada narasumber serta observasi yang dilakukan langsung oleh penulis di desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.

Pada acara pelaksanaan terdapat beberapa nilai pendidikan akhlak yaitu:

1) Akhlak kepada Tuhan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di desa Air Teras pada pelaksanaan tradisi Barzanji dalam acara pencukuran rambut bayi, penulis melihat bahwa masyarakat tetap menjaga akhlak mereka kepada Allah SWT dalam melaksanakan tradisi Barzanji, hal demikian dibuktikan melalui hasil dari penelitian tersebut. Sehingga dapat penulis deskripsikan nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT sebagai berikut:

a. Tauhid

Dalam pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma. Peneliti menangkap bahwa, tidak ada nilai yang melenceng dari ketauhidan kepada Allah SWT, karena dalam pelaksanaannya masyarakat berpegang erat dan berkeyakinan kuat kepada Allah SWT. Dilihat pada saat anggota grup Barzanji membacakan kitab Barzanji yang berbunyi:

أَبْتَدِئُ الْإِمْلَاءَ بِاسْمِ الذَّاتِ الْعَلِيَّةِ مُسْتَدِرًّا فَيُضَ الْبَرَكَاتِ عَلَى مَا  
أَنَالَهُ وَ أَوْلَاهُ

Artinya: “Saya mulai penulisan kitab (kisah Maulid Nabi) ini dengan menyebut nama Allah Yang Maha Agung, seraya memohon limpahan berkah atas apa yang telah diberikan-Nya.”

Selain itu masyarakat juga mengucapkan kalimat Bismillah dan Alhamdulillah pada saat membaca kitab Barzanji, Doa, dan pembukaan-penutupan acara sebagai bentuk akhlak kepada Allah. Dalam Pelaksanaannya pun Tradisi Barzanji dilakukan tanpa ada unsur kemusyrikan seperti adanya sesajen ataupun menyembah kepada selain Allah SWT. Sesuai dengan Firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ  
 وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar”.

Hal demikian yang membuat peneliti menyatakan bahwa pelaksanaan tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma memiliki nilai Tauhid.

#### b. Tawakal

Pelaksanaan tradisi ini juga merupakan suatu bentuk ketawakalan masyarakat desa Air Teras kepada Allah SWT. Karena dalam pelaksanaan acara ini masyarakat menyerahkan segala urusannya kepada Allah SWT dengan memohonkan doa-doa yang disampaikan hanya tertuju kepada Allah SWT.

Dengan harapan agar anak yang dicukur rambutnya ini menjadi anak yang baik.

c. Bersyukur

Setelah melakukan kajian yang mendalam, berjalannya tradisi ini sampai sekarang tidak semata-mata hanya bertujuan untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang sudah lama agar tidak pudar, namun lebih dari itu pelaksanaan tradisi ini dilakukan atas dasar ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rezeki atas kelahiran seorang anak dalam keluarga tersebut. Sesuai dengan firman Allah SWT :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.”

Hal demikian merupakan akhlak kepada Allah SWT dalam bentuk bersyukur dengan menyebut nama Allah SWT atas apa yang telah diberikan oleh Allah SWT.

Dari uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pelaksanaan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, memiliki nilai-nilai akhlak kepada Allah SWT seperti: Tauhid, Tawakal dan Bersyukur.



## 2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di lapangan, penulis menangkap bahwa terdapat nilai-nilai akhlak kepada sesama manusia dalam acara pencukuran rambut bayi di desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, sebagai berikut :

### 1. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Pada pelaksanaan acara pencukuran rambut bayi di desa Air Teras, terdapat nilai akhlak kepada Rasulullah SAW. Ini dibuktikan pada saat pembacaan kitab Barzanji, pembukaan acara secara resmi, serta pembacaan do'a. Masyarakat menyampaikan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW. Sesuai dengan nilai yang terkandung dalam akhlak kepada Rasulullah Muhammad SAW.

- a. Cinta Rasulullah SAW, yaitu mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, serta mengidolakan beliau sebagai suri tauladan yang sempurna.
- b. Taat, yaitu menjalankan apa yang diperintahkan dan tidak melakukan apa yang dilarang.

Bersholawat disini merupakan suatu bentuk rasa cinta kita kepada Rasulullah SAW serta dengan bersholawat kita telah menjalankan apa yang sudah dianjurkan untuk kita. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa, pelaksanaan acara pencukuran rambut bayi memiliki nilai akhlak kepada Rasulullah SAW.

## 2. Akhlak kepada Keluarga

Dalam menjalankan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi keluarga berperan paling utama dalam membantu terlaksananya acara karena keluarga termasuk orang yang memiliki hubungan paling erat dengan ahli rumah. Itu dibuktikan setelah peneliti melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi, pihak keluarga membantu terlaksananya acara mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

Berdasarkan teori yang ada akhlak kepada keluarga merupakan akhlak yang dimulai dari akhlak kepada orang tua, berbuat baik seperti yang tertera pada surat Luqman ayat 14. Begitu juga adanya kewajiban orang tua kepada anak, merawat, mendidik, memberi makan, pakaian, rumah, dan lainnya. Sehingga dapat dimaknai bahwa keluarga merupakan bagian terpenting yang harus dijaga karena keluarga merupakan orang yang turut andil dalam kehidupan kita.

## 3. Akhlak kepada Tetangga

Pada pelaksanaan tradisi Barzanji pencukuran rambut bayi peneliti menangkap bahwa, tetangga merupakan orang yang ikut berperan penting dalam membantu mensukseskan acara. Sama halnya dengan keluarga, tetangga juga ikut serta membantu terlaksananya acara mulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupan.

Berdasarkan teori yang ada dalam syariat Islam tetangga mempunyai hak-hak, hal ini tidak lain adalah untuk memperkuat ikatan komunitas masyarakat muslim. Hal itu diwujudkan dalam bentuk tolong menolong dan rasa peduli kepada tetangga. Dengan cara menjaga silaturahmi serta tolong menolong jika tetangga membutuhkan bantuan. Oleh karena itu, setiap manusia juga harus berbuat dan berakhlak baik terhadap tetangga.

#### 4. Akhlak kepada Masyarakat Luas

Pada saat pelaksanaan acara pencukuran rambut bayi, peneliti menemukan adanya akhlak kepada masyarakat luas. Itu dibuktikan dari kedatangan tamu undangan bertujuan untuk menjalin tali silaturahmi serta ikut mendoakan agar bayi tersebut menjadi anak yang baik, adanya rasa menghormati dengan ikut bergembira dalam acara tersebut dan tamu undangan yang datang pada acara tersebut bersikap sopan santun.

Namun selain itu, peneliti mendapatkan temuan yang kurang sesuai dengan syariat Islam, dikatakan demikian karena masyarakat tidak memahami makna dari hal tersebut, berupa tiga remaja yang menggendong bayi pada acara diberikan tugas masing-masing, remaja tersebut bukan termasuk anak yatim sedangkan seperti kita ketahui anak yatim adalah anak yang mulia kemudian juga remaja tersebut harus di dandani seperti layaknya seorang wanita, bukankah Rasulullah melaknat laki-laki yang

menyerupai wanita dan wanita menyerupai laki-laki seperti dalam hadits yang berbunyi:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: «لَعَنَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِينَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ»

Artinya: Dari Ibnu Abbas Radhiyallahu anhuma, dia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam melaknat laki-laki yang menyerupai wanita dan wanita yang menyerupai laki-laki.” (HR. Al-Bukhâri, no. 5885; Abu Dawud, no. 4097; Tirmidzi, no. 2991).

### 3. Acara Penutupan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, tradisi Barzanji pada acara pencukuran rambut bayi memiliki nilai akhlak kepada alam semesta. Hal demikian terlihat setelah terlaksananya acara, sampah yang berserakan dibersihkan agar lingkungan tetap sehat dan tidak tercemar.

Demikian menurut sebuah teori manusia ditugaskan tuhan menjadi khalifah (wakil) dibumi dengan diberikan kemampuan untuk menjaga dan mengolah alam semesta. Membersihkan lingkungan merupakan suatu bentuk menjaga serta mengelola alam semesta agar lingkungan alam sekitar menjadi bersih terpelihara. Dari sebuah hadits disebutkan:

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَاصٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ : إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَّمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَانظِفُوا أَفْنِيَتِكُمْ (رواه الترمذی)

Artinya : “Diriwayatkan dari Sa’ad bin Abi Waqas dari bapaknya, dari Rasulullah saw.: Sesungguhnya Allah SWT itu suci yang

menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Mahamulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu” (HR. Tirmizi).

Bukan hanya itu pada acara penutupan juga terdapat nilai akhlak kepada manusia karena dalam pelaksanaannya tetangga dan keluarga bersama-sama membereskan kembali alat-alat yang terpakai serta bersama-sama membersihkan lingkungan hal demikian sesuai dengan beberapa teori yang sudah diungkapkan pada halaman-halaman sebelumnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil uraian di atas setelah melakukan kajian yang mendalam, maka penelitian yang berjudul Persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai pendidikan Islam dalam tradisi Barzanji di desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma, dapat disimpulkan bahwa :

Tradisi pencukuran rambut bayi ini baik untuk dilakukan karena mengandung nilai pendidikan akhlak mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan acara. Nilai pendidikan akhlak tersebut berupa akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada manusia dan akhlak kepada alam semesta.

Pelaksanaannya pun tidak mengandung unsur syirik berupa menyembah kepada selain Allah akan tetapi pelaksanaan tradisi ini bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah telah diberikan bayi laki-laki dengan harapan bayi tersebut menjadi anak yang baik. Meskipun masyarakat belum mengetahui secara pasti makna yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi ini seperti halnya makna dari syarat pelaksanaan tradisi ini berupa kelapa muda yang di isi dengan daun sedingin, daun andong merah, daun beringin serta guting, namun masyarakat menaruh harapan baik kepada Allah agar bayi tersebut dingin layaknya kelapa muda yang masih segar.

Pada acara tradisi pencukuran rambut bayi ini ternyata dapat meningkatkan ikatan tali silaturahmi antar sesama manusia karena dalam melaksanakannya acara ini, masyarakat, tetangga dan keluarga ikut bersama-sama bergotong royong untuk menyukseskan acara ini hingga selesai. Dengan segala rangkaian acara tersebut, mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga penutupan, berjalan dengan baik dan memiliki harapan yang baik kepada Allah yang bernilai ibadah.

## **B. Saran**

Dengan adanya kesimpulan di atas maka penulis menyarankan kepada:

1. Pengurus grup Barzanji untuk terus mengembangkan wawasan terkait Tradisi Barzanji sehingga lebih mengetahui berbagai makna dari setiap rangkaian acara dalam tradisi Barzanji.
2. Pemerintahan desa agar kiranya dapat mendukung grup barzanji untuk terus dilestarikan sebagai warisan dari nenek moyang di desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma.
3. Generasi muda agar ikut serta mempelajari pembacaan kitab barzanji serta pelaksanaan tradisi Barzanji untuk melestarikan tradisi tersebut.





## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Rifki. 2015. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam: Reinterpretasi Berbasis Interdisipliner*. Yogyakarta: LKIS.
- Assegaf, Abd. Rachman, 2011. *Filafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindso Persada.
- Az-Zabidi, Imam. 2008. *Ringkasan Shahih Al-Bukhari*. Bandung: PT. Mizzan Pustaka.
- Baharits, Adnan Hasan Shalih. 1996. *Tanggung Jawab Ayah Terhadap Anak Laki-laki*. Jakarta: Gema Insan Pres.
- Basri, Hasan. 2020. "Tradisi Barzanji". Hasil Wawancara: 5 Januari 2020, Desa Air Teras Kec. Talo Kab. Seluma.
- Danim, Sudarman. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Darmadi.2019. *Arsitektur Akhlak Dan Budi Pekerti Dalam Interaksi Lintas Budaya*. Lampung: Swalova Publishing.
- Darmodiharjo, Darji dan Shidarta. 2006. *Pokok-pokok Filsafat Hukum: Apa dan bagaimana Filsafat Hukum Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Daulay, Haidar Putra. 2014. *Pendidikan Islam Dan Perspektif Filsafat*. Jakarta: Kencana.
- Effendi, Djohan. 2010. *Pembaruan Tanpa Membongkar Tradis: Wacana Keagamaan Dikalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur*. Bogor: PT Kompas Media Nusantara.
- Erni dkk. 2020. *Mempertahankan Tradisi ditengah Krisis Moralitas*. Sulawesi Selatan: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Fahmi, Miqdad Nidlom . 2007. *Terjemah Maulid Al-Barzanji*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.
- Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian; Penelitian Kualitatif, Tindakan kelas dan Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jeja.
- Gulo, W. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo.

- Hajizar. 2017. *Dimensi Spiritual Nyanyian Religius Barzanji Masyarakat Nagari Bunga Tanjung Padang Panjang*. Sumatra Barat: Institut Seni Indonesia Padang Panjang.
- Hajizar. 2012. *prosiding seminar internasional festival seni melayu asia tenggara: dimensi spiritual dalam konser nyanyian religius barzanji oleh penganut tarekal syattariyah*. Yogyakarta: ISI Padang Panjang Pres.
- Hasari, Hasim. "Tradisi Barzanjen Masyarakat Banyuwangi Kajian Resepsi Sastra Terhadap Teks Al-Barzanji". *Kawistara*, 2(3), 225-328.
- Helaludin., Hengki Wijaya. 2019. *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktek*. Makasar: Sekolah Theologa Jaffray Makasar.
- Hendra, Muhammad. 2014. *Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ivancevich, Jhon M., Robert Knopaske dan Michael T. Matteson. 2006. *Perilaku dan Manajemen Organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- Izzan, Ahmad dan Saehuddin. 2016. *Hadits Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Hadits*. Bandung: Humaniora.
- Jati, Wasisto raharjo. 2012. "Tradisi, sunnah dan bid'ah: anaisa barzanji dalam perspektif cultural stuies". *El haraka*, 14(2), 231.
- Jayadi, Harmen. 2020. "Tradisi Barzanji". Hasil Wawancara: 05 Januari 2020, Desa Air Teras Kec. Talo Kab. Seluma.
- Khadziq. 2009. *Islam dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Teras.
- Lubis, Maesaroh. 2018. *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Maksum, M. Syukron. 2013. *Maulid al-Barzanji*. Yogyakarta : Mutiara Media.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Jawa Timur: Zifatama Publisher.
- Misbahuddin. 2015. *Tradisi Barazanji Pada Masyarakat Muslim Bulukumba Di Desa Balangtaroang Kecamatan Bulukumpa Kabupaten Bulukumba*. Skripsi: UIN Alauddin Makassar.
- Mubarok, Mukhlis. 2017. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali Tahun*. Skripsi: IAIN Surakarta.

- Nata, Abuddin. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nofrita, Misra dan Delia Putri. 2019. *Tradisi Lisan Bahasa dan Sastra Budaya Rokan*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Raco, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rukin. 2019. *Metodologi penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendikia Indonesia.
- Saufi, Ahkmad dan Hasmi Fadiillah. 2015. *Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sholikhin, Muhammad. 2010. *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*. Jakarta : marasi.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. 2016. *Tradisi, Agama, Dan Akseptasi Modernisasi Pada Masyarakat Pedesaan Jawa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sobarudin. 2019. *Pendidikan Tak Bertepi Berselimut Agama*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Soebardhy dkk. 2020. *Kapita Selekta Metodologi penelitian*. Jawa Timur: CV. Penerbit Qiara Media.
- Sriwijbant, Anjali dkk, 2020. *Antologi Hadits Tarbawi: Pesan-pesan Nabi saw tentang Pendidikan*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Suhaemi, Mimin Emi. 2003. *Etika Keperawatan: Aplikasi pada praktik*. Jakarta: EGC.
- Syam, Anna Rahma, Kasjim Salenda dan Wahid Haddade.2016. “*Tradisi Barzanji Dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone*”. Diskursus Islam,04(2), 249.
- Syarifuddin. 2018. *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Thonthowi. 2008. “*Pendidikan Dan Tradisi (Menakar Tradisi Pendidikan Pesantren)*”. Tadrîs, 3(2), 153.
- Tim Dosen PAI. 2016. *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

Yahuli. 2020. "Tradisi Barzanji". Hasil Wawancara: 05 Januari, Desa Air Teras  
Kec. Talo Kab. Seluma.

Yusuf Muri. 2014. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Zayana, Esti. 2017. *Nilai-nilai pendidikan dalam upacara Tradisi Metri desa di  
desa Limbangan Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal*. Skripsi:  
Universitas Negeri Semarang.

Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam  
Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.